

**PERSEPSI ANALIS KREDIT TENTANG INFORMASI
AKUNTANSI DAN NON AKUNTANSI
PENGARUHNYA TERHADAP
KEPUTUSAN KREDIT
(Studi Perbandingan Antara BNI Dengan Bank Mandiri Wilayah Jateng dan DIY)**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat
Memperoleh derajat S-2 Magister Sains Akuntansi**



**Diajukan oleh :
Nama : Sudaryono
MIN : C4C002368**

**Kepada
PROGRAM STUDI MAGISTER SAINS AKUNTANSI
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2005**

**PERSEPSI ANALIS KREDIT TENTANG INFORMASI
AKUNTANSI DAN NON AKUNTANSI
PENGARUHNYA TERHADAP
KEPUTUSAN KREDIT**

(Studi Perbandingan Antara BNI Dengan Bank Mandiri Wilayah Jateng dan DIY)

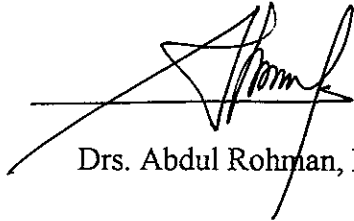
yang dipersiapkan dan disusun oleh

Sudaryono

telah dipertahkan didepan Dewan Penguji Pada Tanggal 19 Januari 2005
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing

Pembimbing Utama/ Ketua



Drs. Abdul Rohman, MSi, Akt

Pembimbing Anggota

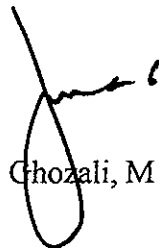


Edang Kiswara. SE, MSi, Akt

Tim Penguji



Drs. Sugeng Pamudji, M.Si, Akt.



Prof. Dr. Imam Chozali, M Com, Akt



Drs. M. Kholiq Mahfud, M.Si.

Semarang, 19 Januari 2005


Universitas Diponegoro

Program Pascasarjana

Program Studi Magister Sains Akuntansi

Ketua Program




Muhammad Nasir, MSi, Akt.

NIP. 131.875 458

Kupersembahkan untuk:

Anaku : Nando Palupi

Istriku : Sudarti

ABSTRACT

This research observes the credit analysis perception about the accountancy and the non-accountancy information, its influence towards the credit decisions of the BNI and towards that of Bank Mandiri in the region of Central Java and the Special Region of Yogyakarta, as a comparative study between the BNI and Bank Mandiri. The target of this research is to examine these empirical, influence of the credit analysis perception about the accountancy and non-accountancy information towards the credit decision of the BNI as well that of Bank Mandiri, and whether there is any difference on the credit analysis perception about the accountancy and non-accountancy information between the BNI and Bank Mandiri.

The collection of data in this research is conducted by way of sending and visiting the branch offices of the BNI and Bank Mandiri, in order that both of the banks' credit analysis have the pleasure of filling the questionnaire in relation with the accountancy and non-accountancy information and number of respondent of 92. After all required data have already been collected and processed, then they are analyzed using the discriminant, so that influence of the accountancy and non-accountancy information towards the credit decision can be analyzed. And to analyze the difference of credit analyst perception about the accountancy and non-accountancy information between the BNI and Bank Mandiri, it is conducted using the logistic regression.

From the result of the analysis there can be concluded that for the BNI, the accountancy information has a greater influence towards the credit decision to be compared to the non-accountancy information, but for the Bank Mandiri the non-accountancy information has a greater influence towards the credit decision to be compared to the accountancy information. The difference test analysis shows that there is no difference of accountancy information and non-accountancy information between that of the BNI and that of Bank Mandiri.

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti persepsi analis kredit tentang informasi akuntansi dan non akuntansi dan pengaruhnya terhadap keputusan kredit BNI dan Bank Mandiri Wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta dan merupakan studi perbandingan antara BNI dengan Bank Mandiri. Tujuan penelitian ini ingin menguji secara empiris, persepsi analis kredit tentang informasi akuntansi dan non akuntansi pengaruhnya terhadap keputusan kredit BNI dan Bank Mandiri dan perbedaan persepsi analis kredit tentang informasi akuntansi dan non akuntansi antara BNI dan Bank Mandiri.

Pengumpulan data dalam penelitian ini didahului dengan mengirim dan mendatangi petugas analis kredit kantor-kantor cabang BNI dan Bank Mandiri. Analis kredit dimohon kesediannya untuk mengisi daftar kuesioner, kaitannya dengan informasi akuntansi dan non akuntansi. Jumlah responden 92 dari seluruh kantor cabang BNI dan Bank Mandiri Wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Setelah terkumpul diolah dan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan *analisis diskriminan*, guna mengetahui pengaruh informasi akuntansi dan non akuntansi terhadap keputusan kredit. Selanjutnya guna menganalisis perbedaan persepsi analis kredit tentang informasi akuntansi dan non akuntansi antara BNI dengan Bank Mandiri dengan Bank Mandiri dengan menggunakan *logistic regression*.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa untuk BNI informasi akuntansi lebih berpengaruh terhadap keputusan kredit dibandingkan informasi non akuntansi. Tetapi untuk Bank Mandiri informasi non akuntansi lebih berpengaruh terhadap keputusan kredit dibandingkan informasi akuntansi. Analisis uji beda menunjukkan bahwa informasi akuntansi dan non akuntansi antara BNI dengan Bank Mandiri tidak berbeda atau sama.

KATA PENGANTAR.

Pertama-tama penulis memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT karena rahmat dan hidayah Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Judul tesis ini adalah “Persepsi Analisis Kredit Tentang Informasi Akuntansi dan Non Akuntansi Pengaruhnya Terhadap Keputusan Kredit” (Studi Perbandingan antara BNI dan Bank Mandiri Wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta). Maksud yang terkandung dalam penelitian ini adalah ingin memperoleh bukti empiris mengenai persepsi analisis kredit tentang informasi akuntansi dan non akuntansi pengaruhnya terhadap keputusan kredit.

Tentunya dalam penyelesaian penulisan tesis ini, berbagai pihak telah banyak membantu penulis, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengharutkan banyak terima kasih, kepada:

1. Bapak. Drs. Abdul Rohman. MSi. Akt, sebagai pembimbing yang telah memberikan petunjuk, dorongan serta pengarahan sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
2. Ibu. Edang Kiswara. SE. MSi. Akt, sebagai pembimbing yang dengan sabar memberikan petunjuk, pengarahan, dorongan serta bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak. Koordinator Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah yang memberikan dorongan dan izin, sehingga penulis dapat mengikuti pendidikan Program Studi Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro.
4. Bapak Dr. Muhammad Nasir. MSi. Akt, sebagai ketua Program Studi Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang, yang telah memberikan petunjuk dan pengarahan selama penulis mengikuti pendidikan.
5. Bapak Dr. Jaka Isgiyarta. MSi. Akt, sebagai Sekretaris Bidang Akademik Program Studi Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang,

yang telah banyak memberikan petunjuk dan pengarahan selama penulis mengikuti pendidikan.

6. Bapak Prof. Dr. Imam Ghozali, M Com, Akt, yang telah memberikan banyak petunjuk tentang metode analisis dalam penulisan tesis ini, sehingga penulisan tesis ini lebih sempurna.
7. Bapak-ibu analis kredit kantor cabang BNI dan Bank Mandiri Wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan bantuan dalam pengumpulan data.
8. Bapak-ibu dosen Program Studi Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
9. Segenap karyawan Program Studi Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang, yang telah memberikan bantuan penulis baik dalam mengikuti pendidikan maupun dalam penulisan tesis.
10. Semua teman-teman mahasiswa Program Studi Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang, yang telah memberikan masukan, dorongan dalam penulisan tesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan pahala atas amal kebaikan bapak-ibu semua. Namun penulis menyadari bahwa tesis ini banyak memiliki kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun dari berbagai pihak, penulis terima dengan senang hati. Akhirnya besar harapan penulis semoga tesis yang sangat sederhana ini bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, Januari 2005.

Penulis

(Sudaryono).

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	iii
ABSTRACT.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB . I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian Yang Diharapkan.....	10
BAB. II. TELAAH PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS.....	11
2.1. Telaah Pustaka.....	11
2.1.1. Persepsi.....	11
2.1.2. Perkreditan.....	14
2.1.3. Informasi Akuntansi.....	16

2.1.3.1. Laporan Keuangan.....	17
2.1.3.2. Kualitas Laporan Keuangan.....	19
2.1.3.3. Evaluasi Kondisi Keuangan.....	21
2.1.4. Informasi Non Akuntansi.....	22
2.1.4.1. Nilai Kredit.....	22
2.1.4.2. Resiko Kredit.....	25
2.1.5. Analisis Informasi Akuntansi.....	27
2.1.5.1. Analisis Komparatif.....	28
2.1.5.2. Analisis Environment.....	29
2.1.5.3. Analisis Ratio	29
2.1.6. Analisis Informasi Non Akuntansi.....	30
2.2. Penelitian Sebelumnya.....	33
2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis.....	34
2.4. Perumusan Hipotesis.....	36
BAB. III. METODE PENELITIAN.....	37
3.1. Jenis dan Sumber Data.....	37
3.2. Populasi	37
3.3. Sensus.....	38
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	38
3.5. Definisi Operasional Variabel.....	39
3.6. Tehnik Analisis.....	44
2.7. Pengujian Asumsi Klasik.....	45

3.7.1	Pengujian Gejala Multikolinieritas.....	45
3.7.2	Pengujian Normalitas Data.....	46
3.7.3	Uji Kualitas Data.....	46
BAB. IV. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN		47
4.1.	Gambaran Umum Responden.....	47
4.2.	Identifikasi Responden.....	48
4.2.1	Jenis Kelamin Responden.....	48
4.2.2	Usia Responden.....	48
4.2.3	Masa Kerja Responden.....	49
4.2.4	Pendidikan Responden.....	50
4.3.	Skala Kredit dan Analisis Kredit.....	51
4.4.	Pengujian Instrumen Pengukuran.....	51
4.4.1.	Uji Reliabilitas.....	52
4.4.2.	Uji Validitas.....	54
4.5.1.	Uji Asumsi Klasik.....	57
4.5.1.	Uji Multikolinieritas.....	57
4.5.2.	Uji Normasitas.....	58
4.6.	Uji Hepotesis.....	59
4.7.	Hasil dan Interpretasi Hasil Penelitian.....	67
BAB. V. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN.....		72
5.1.	Kesimpulan.....	72
5.2.	Saran-saran.....	74

5.3. Keterbatasan Penelitian.....	75
REFERENSI.....	76
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL.

Tabel 1. Ringkasan penelitian terdahulu.....	35
Tabel 2. Definisi operasional.....	40
Tabel 3. Jenis kelamin responden.....	48
Tabel 4. Usia responden.....	49
Tabel 5. Masa kerja responden.....	50
Tabel 6. Pendidikan responden.....	50
Tabel 7. Hasil pengujian reliabilitas variabel informasi akuntansi BNI dan Bank Mandiri.....	53
Tabel 8. Hasil pengujian reliabilitas variabel informasi non akuntansi BNI dan Bank Mandiri.....	54
Tabel 9. Hasil pengujian validitas variabel informasi akuntansi BNI dan Bank Mandiri.....	55
Tabel 10. Hasil pengujian Validitas variabel informasi non akuntansi BNI dan Bank Mandiri.....	56
Tabel 11. Data ratio skewness BNI dan Bank Mandiri.....	58
Tabel 12. Koefisien informasi akuntansi dan non akuntansi pengaruhnya terhadap keputusan kredit.....	59

Tabel 13. Koefisien masing-masing indikator informasi akuntansi dan non akuntansi pengaruhnya terhadap keputusan kredit BNI.....	60
Tabel 14. Koefisien masing-masing indikator informasi akuntansi dan non akuntansi pengaruhnya terhadap keputusan kredit Bank Mandiri.....	61
Tabel 15. Hasil perhitungan koefisien / signifikan informasi akuntansi dan non akuntansi BNI.....	63
Tabel 16. Hasil perhitungan koefisien / signifikan informasi akuntansi dan non akuntansi Bank Mandiri.....	63
Tabel 17. Hasil perhitungan koefisien / signifikan informasi akuntansi dan non akuntansi antara BNI dan Bank Mandir.....	65
Tabel 18. Hasil perhitungan uji beda informasi akuntansi dan non akuntansi antara BNI dengan Bank Mandiri.....	65

DAFTAR GAMBAR.

Gambar. 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi.....	12
Gambar. 2. Model konsep: Pengaruh persepsi analis kredit tentang informasi akuntansi dan non akuntansi terhadap keputusan kredit.....	36

BAB I

PENDAHULUAN.

1.1. Latar Belakang Masalah.

Laporan keuangan merupakan alat bagi suatu perusahaan untuk menyampaikan informasi akuntansi kepada pihak luar perusahaan dan informasi yang disampaikan tersebut dapat digunakan oleh pemakai untuk mengambil keputusan ekonomi. Pemakai informasi akuntansi perusahaan adalah pihak-pihak yang berkementingan dengan perusahaan seperti: pemilik perusahaan, calon investor, kreditur dan calon kreditur, manajemen, karyawan dan masyarakat lain yang berkepentingan dengan perusahaan. Bank yang dalam hal ini berperan sebagai pemberi kredit juga membutuhkan informasi akuntansi perusahaan sebagai nasabah atau calon nasabahnya, dalam pengambilan keputusan kredit.

Kegiatan bank meliputi pengumpulan dana, penyaluran dana dalam bentuk kredit dan memperlancar pembayaran. Tiga kegiatan perbankan tersebut di atas, adalah kegiatan menyalurkan dana atau pemberian kredit mempunyai kedudukan yang istimewa, terutama pada negara-negara yang sedang berkembang. Sebab pada negara-negara yang sedang berkembang volume permintaan dana lebih besar dibandingkan dengan penawaran dana dari masyarakat. (Mulyono, 1990).

Perbankan adalah industri jasa dengan fungsi utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary* dan secara

spesifik bank dapat sebagai *agent of trust*, *agent of development* dan *agent of services* (Susilo Dkk ,2000).

Proses pengambilan keputusan kredit perlu diantisipasi risiko kredit sedini mungkin sejak tahap awal proses pemberian kredit tersebut akan diberikan. Agar dapat menentukan keputusan kredit yang tepat, bank menugaskan analis kredit untuk melakukan evaluasi terlebih dahulu terhadap proposal calon nasabah yang mengajukan kredit dengan menggunakan informasi, baik berupa informasi akuntansi maupun informasi non akuntansi.

Untuk informasi akuntansi diperoleh dari informasi yang dihasilkan dari proses kegiatan transaksi perusahaan calon debitur yang berupa laporan keuangan, yaitu neraca dan laba rugi perusahaan. Sedangkan informasi non akuntansi diperoleh dari sumber-sumber informasi yang berhubungan dengan pribadi dan pihak-pihak yang pernah terkait dalam kegiatan bisnis calon debitur.

Informasi akuntansi merupakan informasi yang sifatnya historis, tetapi dapat digunakan untuk memprediksi prospek usaha dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan aliran kas dimasa mendatang, yang akan digunakan sebagai pedoman untuk menentukan kebijakan pemberian kredit. Informasi akuntansi tersebut akan didukung dengan informasi non akuntansi seperti: karakter, perizinan dan legalitas, pengalaman dan manajemen, kemampuan tehnik, pemasaran, sosial dan agunan (Susilo, 2000), kedua informasi ini akan sangat bermanfaat bagi analis kredit sebagai dasar untuk mengambil keputusan kredit. Pada umumnya dalam mengevaluasi keuangan suatu perusahaan digunakan tehnik analisis keuangan dengan menggunakan *analisis ratio* (Muljono,1988).

Kegiatan penyaluran kredit merupakan kegiatan bank yang paling dominan dibandingkan dengan jasa-jasa yang lain, namun dibalik itu pengelolaan perkreditan mempunyai beberapa permasalahan yang cukup rumit, permasalahan tersebut (Suryanawa, 1995) antara lain, adalah :

1. Perlu pemahaman tiap jenis usaha yang akan dibiayai dengan kredit.
2. Kegiatan perkreditan banyak berhubungan dengan ketentuan perundang-undangan dan kebijakan pemerintah
3. Tiap nasabah mempunyai masalah yang berbeda dengan lainnya sehingga pihak bank harus mempunyai kemampuan analisis yang tajam serta mampu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi nasabah.
4. Proses persetujuan kredit memerlukan waktu yang panjang karena berhubungan dengan waktu masa mendatang yang penuh ketidak pastian.
5. Kegiatan perkreditan pihak bank dihadapkan pada masalah resiko mengenai pengembalian pinjaman kredit yang diberikan, yaitu mengenai apakah dana dan bunga kredit yang dipinjamkan akan dapat diterima kembali sesuai dengan perjanjian.

Selanjutnya guna mengantisipasi terjadinya kredit macet dan kredit bermasalah, salah satu yang dapat dilakukan bank adalah melakukan analisis kredit secara profesional. Dalam melakukan evaluasi pemberian kredit, analisis kredit harus memperhatikan faktor-faktor yang menyebabkan kredit bermasalah, diantaranya : lingkungan yang mempengaruhi kegiatan bisnis debitur, musibah yang kemungkinan terjadi pada usaha debitur, kualitas atau potensi nasabah dan praktek-praktek perbankan yang tidak sehat (Sartono,1996).

Bank dapat melaksanakan kegiatan perkreditan secara sehat dikenal adanya prinsip kepercayaan, disini kepercayaan bank terhadap calon nasabah yang didasarkan atas keyakinan bank terhadap prinsip 5-C (Muljono, 1990), yaitu : *Character*, *capacity*, *capital*, *collatera* dan *condition of ekonomic*.

Adanya permasalahan-permasalahan dalam pemberian kredit tersebut, maka dalam penelitian ini akan mencoba meneliti secara imperis, baik informasi akuntansi maupun informasi non akuntansi mana yang berperan digunakan dalam pengambilan keputusan kredit menurut persepsi para petugas analis kredit. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan kesimpulan, seberapa jauh informasi akuntansi dan non akuntansi tersebut sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan pemberian kredit, serta seberapa besar kontribusinya. Dalam menganalisa kredit suatu perusahaan, biasanya bank menggunakan perangkat analisis yang cukup kompleks dan lengkap. Analisis keuangan menempati proposi yang cukup banyak dan menyeluruh, sehingga laporan keuangan harus disusun berdasarkan asumsi-asumsi dan standar-standar tertentu (SAK, 2000).

Penelitian yang berkaitan dengan pengaruh informasi akuntansi terhadap pengambilan keputusan, telah dilakukan penelitian terdahulu diantaranya: Ou dan Permant (1989), dengan hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa informasi akuntansi atau angka akuntansi laba khususnya laba permanen dapat digunakan untuk memprediksi laba dimasa datang, dari hasil prediksi ini dapat digunakan untuk mengambil keputusan melakukan investasi dalam pembelian saham. Ou(1990) melanjutkan penelitiannya dan hasil penelitiannya menyatakan bahwa

informasi akuntansi non laba dapat digunakan untuk memprediksi laba masa depan, sehingga dari hasil prediksi laba masa depan tersebut, dapat digunakan untuk mengambil keputusan melakukan investasi dalam pembelian saham. Sedangkan penelitian Handayani (1997) yang menyatakan bahwa informasi akuntansi atau ratio likuiditas aktiva lancar berpengaruh cukup kuat terhadap pengambilan keputusan lessos dalam pemberian leasing.

Sedangkan penelitian yang berkaitan informasi akuntansi pengaruhnya terhadap keputusan kredit, beberapa peneliti telah melakukan penelitian yang diantaranya, Stanga dan Benjamin (1979) meneliti dengan tujuan mengidentifikasi kebutuhan informasi para bankir terutama bagi petugas analis kredit bank komersial (*commercial bank loans officer*). Dalam penelitiannya menyatakan bahwa informasi akuntansi berpengaruh terhadap keputusan kredit.

Faridah (1992) yang meneliti 6 faktor informasi akuntansi dan non akuntansi pengaruhnya terhadap keputusan kredit perbankan di wilayah DKI Jakarta, dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa informasi akuntansi tidak berpengaruh terhadap keputusan kredit, sedangkan informasi non akuntansi berpengaruh signifikan terhadap keputusan kredit. Sedangkan penelitian yang dilakukan Mintarti (1994) yang meneliti 7 faktor informasi akuntansi dan non akuntansi pengaruhnya terhadap keputusan kredit perbankan di Propinsi Kalimantan Timur, menyatakan bahwa informasi akuntansi berpengaruh signifikan terhadap keputusan kredit, sedangkan informasi non akuntansi tidak berpengaruh terhadap keputusan kredit. Purwanti (1994) yang meneliti 5 faktor khususnya informasi akuntansi pengaruhnya terhadap keputusan kredit menurut

persepsi bank, menyatakan bahwa informasi akuntansi tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan kredit. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Suryanawa (1995) yang meneliti 8 faktor informasi akuntansi dan non akuntansi pengaruhnya terhadap keputusan kredit perbankan di wilayah Bali, hasil penelitiannya menyatakan bahwa informasi akuntansi maupun non akuntansi berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan kredit.

Adanya perbedaan hasil penelitian dari penelitian Stanga dan Benjamin (1995), Faridah (1992), Mintarti (1994), Purwanti (1994) dan Suryanawa (1995) diatas maka peneliti timbul ide untuk meneliti kembali dari penelitian tersebut. Penelitian ini merupakan replikasi dan pengembangan dari penelitian Suryanawa (1995) yang meneliti 8 faktor informasi akuntansi dan non akuntansi pengaruhnya terhadap keputusan kredit dan hasil penelitiannya menyatakan informasi akuntansi dan non akuntansi berpengaruh signifikan terhadap keputusan kredit. Tetapi penelitian ini meneliti 17 faktor / indikator informasi akuntansi dan non akuntansi pengaruhnya terhadap keputusan kredit, selain itu peneliti ingin mengetahui perbedaan persepsi analis kredit tentang informasi akuntansi dan non akuntansi pengaruhnya terhadap keputusan kredit antara BNI dengan Bank Mandiri.

Peneliti tertarik meneliti BNI dan Bank Mandiri sebagai obyek penelitian, karena masa pemerintahan presiden BJ. Habibie pada pertengahan tahun 1998, pemerintah mengadakan privatisasi BNI dan Bank Mandiri. Hal itu pemerintah melakukan privatisasi beberapa perusahaan milik negara, karena dalam berbagai praktek yang ada pemerintah ternyata tidak berprestasi baik dalam mengendalikan

mekanisme bisnis (Bastian, 2002). Tanri Abeng sebagai menteri BUMN saat itu optimis bahwa dengan privatisasi akan dapat memperbaiki perekonomian negara.

Program privatisasi yang dilakukan pemerintah mempunyai dua tujuan utama, yaitu (Bastian, 2002) :

1. Untuk mempromosikan “kompetisi” dan peningkatan “efisiensi”, sinergi antar perusahaan harus dilakukan. *Spirit* “kompetisi” merupakan cara terbaik untuk meyakinkan bahwa barang dan jasa yang diinginkan oleh konsumen dapat disediakan pada biaya ekonomi terendah.
2. Untuk mempromosikan kepemilikan saham secara lebih luas kepada para pekerja dan masyarakat.

Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan Henry (1998) yang menyatakan bahwa tujuan privatisasi adalah efisiensi, yang meliputi :

1. Efisiensi produktif, dimaksudkan perusahaan berorientasi pada pencapaian laba yang semaksimal mungkin.
2. Efisiensi alokatif, diindikasikan perusahaan harus dapat menyediakan barang dan jasa pada saat dibutuhkan konsumen dengan harga pasar yang wajar.

Dengan adanya tujuan privatisasi agar di antara perusahaan saling berkompromi dan menyediakan barang dan jasa pada saat dibutuhkan konsumen dengan harga pasar yang wajar, serta perusahaan agar berorientasi pada pencapaian laba semaksimal mungkin, tentunya dalam hal ini BNI maupun Bank Mandiri akan berorientasi pada tujuan tersebut. Atas dasar adanya privatisasi tersebut peneliti tertarik meneliti BNI dan Bank Mandiri sebagai obyek penelitian dan

peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan kebijakan dalam menentukan keputusan kredit setelah ke dua bank tersebut diprivatisasi atau menjadi BUMN.

1.2. Perumusan Masalah.

Berdasarkan dari uraian yang dikemukakan pada latar belakang diatas, maka permasalahan yang ingin diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah persepsi analis kredit tentang informasi akuntansi dan non akuntansi berpengaruh terhadap keputusan kredit BNI.
2. Apakah persepsi analis kredit tentang informasi akuntansi dan non akuntansi berpengaruh terhadap keputusan kredit Bank Mandiri.
3. Apakah persepsi analis kredit tentang informasi akuntansi dengan non akuntansi berbeda pengaruhnya terhadap keputusan kredit BNI.
4. Apakah persepsi analis kredit tentang informasi akuntansi dengan non akuntansi berbeda pengaruhnya terhadap keputusan kredit Bank Mandiri.
5. Apakah persepsi analis kredit tentang informasi akuntansi antara BNI dengan Bank Mandiri berbeda pengaruhnya terhadap keputusan kredit.
6. Apakah persepsi analis kredit tentang informasi non akuntansi antara BNI dengan Bank Mandiri berbeda pengaruhnya terhadap keputusan kredit.

1.3. Tujuan Penelitian:

Sesuai dengan permasalahan yang disampaikan di atas maka dalam penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menguji secara empiris persepsi analis kredit tentang informasi akuntansi dan non akuntansi pengaruhnya terhadap keputusan kredit BNI.

2. Untuk menguji secara empiris persepsi analis kredit tentang informasi akuntansi dan non akuntansi pengaruhnya terhadap keputusan kredit Bank Mandiri.
3. Untuk menguji secara empiris perbedaan persepsi analis kredit tentang informasi akuntansi dengan non akuntansi pengaruhnya terhadap keputusan kredit BNI
4. Untuk menguji secara empiris perbedaan persepsi analis kredit tentang informasi akuntansi dengan non akuntansi pengaruhnya terhadap keputusan kredit Bank Mandiri.
5. Untuk menguji secara empiris perbedaan persepsi analis kredit tentang informasi akuntansi pengaruhnya terhadap keputusan kredit antara BNI dengan Bank Mandiri.
6. Untuk menguji secara empiris perbedaan persepsi analis kredit tentang informasi non akuntansi pengaruhnya terhadap keputusan kredit antara BNI dengan Bank Mandiri.

1.4. Manfaat Penelitian Yang Diharapkan.

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini, adalah:

1. Untuk memperoleh bukti empiris persepsi analis kredit tentang informasi akuntansi dan non akuntansi pengaruhnya terhadap keputusan kredit pada BNI.

2. Untuk memperoleh bukti empiris persepsi analis kredit tentang informasi akuntansi dan non akuntansi pengaruhnya terhadap keputusan kredit pada Bank Mandiri.
3. Untuk memperoleh bukti empiris perbedaan persepsi analis kredit tentang informasi akuntansi dengan non akuntansi pengaruhnya terhadap keputusan kredit BNI
4. Untuk memperoleh bukti empiris perbedaan persepsi analis kredit tentang informasi akuntansi dengan non akuntansi pengaruhnya terhadap keputusan kredit Bank Mandiri.
5. Untuk memperoleh bukti empiris perbedaan persepsi analis kredit tentang informasi akuntansi pengaruhnya terhadap keputusan kredit antara BNI dengan Bank Mandiri.
6. Untuk memperoleh bukti empiris perbedaan persepsi analis kredit tentang informasi non akuntansi pengaruhnya terhadap keputusan kredit antara BNI dengan Bank Mandiri.
7. Karena penelitian ini merupakan replikasi dan pengembangan hasil penelitian terdahulu, sehingga kemungkinan dapat digunakan sebagai acuan penelitian dimasa yang akan datang.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS.

2.1. Telaah Pustaka.

2.1.1. Persepsi

Persepsi adalah merupakan proses yang ditempuh individu-individu untuk mengkoordinasikan dan menafsirkan kesan indra mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka. Sedangkan Martlin (1998) mendefinisikan persepsi sebagai proses yang melibatkan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya dalam memperoleh dan menginterpretasikan stimulus yang ditujukan oleh idrera.

Dengan demikian persepsi memiliki dua aspek, yaitu aspek pengakuan dan perhatian. Pengakuan meliputi indentifikasi serangkaian stimulus yang diterima oleh idrera yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu. Sedangkan perhatian merupakan kosentrasi aktivitas atas stimulus yang diterima oleh indera yang selanjutnya mengidetifikasi atas stimulus tersebut.

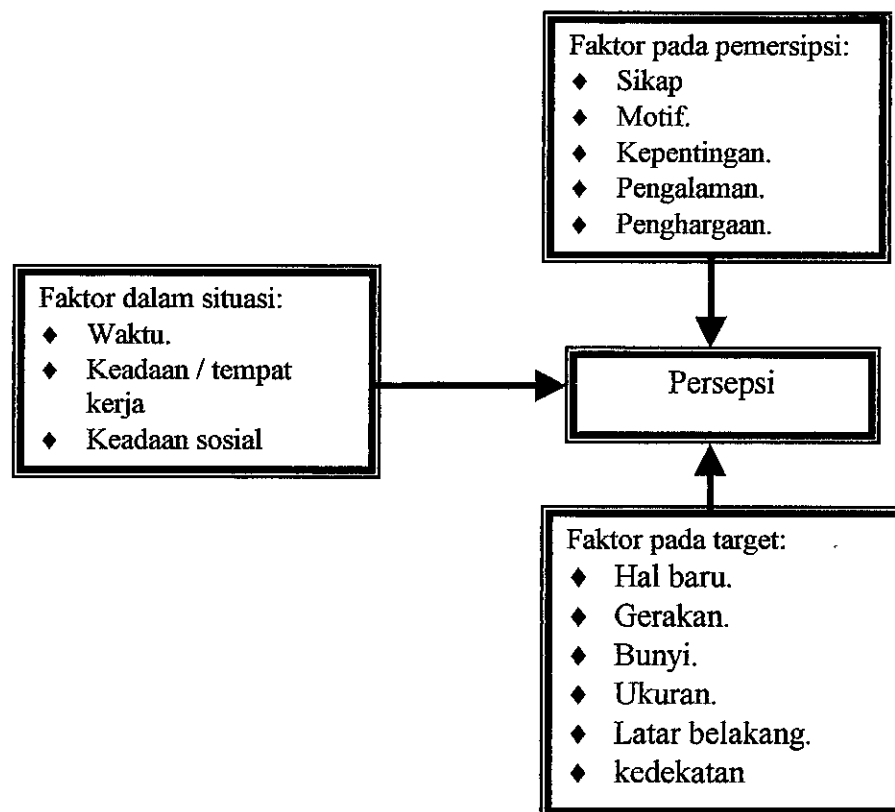
Sementara Gordon (1991) menganggap bahwa persepsi sebagai proses pengindraan kenyataan yang kemudian menghasilkan pemahaman dan cara pandang manusia terhadapnya.

Dengan demikian presepsi adalah mencakup penafsiran seesorang atás suatu obyek, dari sudut pengalaman dan pengetahuan yang bersangkutan dan dapat menyimpulkan obyek yang diterima oleh indera. Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses persepsi meliputi penerimaan rangsangan,

pengorganisir dan menafsir terhadap rangsangan dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan sikap.

Persepsi seorang terhadap suatu obyek mungkin memiliki perbedaan dengan persepsi orang lain terhadap obyek yang sama. Fenomena ini dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi (Robbins, 2002) adanya sebagai berikut:

GAMBAR : 1
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI



Sumber : Stephen P. Robbin (2002).

Bila kita mengamati seseorang, kita akan berusaha mengembangkan penjelasan-penjelasan mengapa orang tersebut berperilaku dengan cara-cara tertentu. Karena persepsi atau penilaian kita terhadap tindakan seseorang akan

banyak dipengaruhi oleh pengandaian-pengandaian yang kita ambil mengenai keadaan internal atau eksternal orang tersebut. Robbins (1996) mengemukakan teori atribut, dimana teori ini pada dasarnya menyarankan bahwa bila kita mengamati perilaku seorang individu, kita berusaha menentukan apakah perilaku tersebut ditimbulkan secara internal atau eksternal. Perilaku yang disebabkan secara internal adalah perilaku yang diyakini berada dibawah kendali pribadi dari individu. Sedangkan perilaku yang disebabkan secara eksternal dilihat dari hasil dari sebab-sebab dari luar, karena orang melakukan atau berperilaku terpaksa karena disebabkan situasi.

Dalam teori atribut ini ada kalanya terdapat adanya kekeliruan atau prasangka yang menyimpangkan atau memutar balikkan atribut. Yaitu :

1. Kekeliruan atribut mendasar, disini adanya kecenderungan meremehkan pengaruh faktor-faktor eksternal dan membesar-besarkan faktor internal ketika melakukan penilaian mengenai perilaku orang lain.
2. Prasangka layanan diri, disini adanya kecenderungan bagi individu-individu untuk menilai dirinya dari faktor-faktor internal bila mengalami kesuksesan dan mengabaikan atau menyalahkan faktor eksternal bila mengalami kegagalan.

Seperti halnya perilaku analisis kredit merupakan obyek psikologis yang tidak tampak, sehingga pengukuran analisis kredit tidak semudah pengukuran obyek-obyek lain, oleh karena itu diperluka alat ukur yang baik agar hasil pengukurannya menjadi akurat. Untuk melakukan pengukuran perilaku analisis kredit dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung, pengukuran langsung

dan terstruktur dapat dilakukan dengan menggunakan pertanyaan yang telah disusun dalam sebuah kuesioner yang langsung diberikan kepada responden, sedangkan pengukuran secara langsung tidak terstruktur dapat dilakukan dengan wawancara. Pengukuran persepsi analisis kredit secara langsung dan terstruktur dapat dilakukan dengan menggunakan *Skala Likert* (Sugiyono, 1999).

2.1.2. Perkreditan.

Dalam praktek sehari-hari kredit diartikan pinjaman yang diangsur dikemudian hari, dimana kegiatan perkreditan melibatkan dua pihak, yaitu pemberi kredit dan pihak yang menerima kredit. Antara dua belah pihak tersebut timbul kesepakatan dan realisasi kredit yang didasarkan atas kepercayaan bahwa prestasi uang, jasa atau barang yang diberikan benar-benar akan diterima kembali pada waktu mendatang.

Sedangkan pengertian perkreditan menurut Undang-Undang Pokok Perbankan Republik Indonesia nomor 7 tahun 1992 (25 Maret 1992) menyatakan kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pihak meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

Transaksi kredit dapat terjadi bila kedua belah pihak, baik pemberi pinjaman (*creditor*) maupun penerima pinjaman (*debitur*) memahami tentang (BNI, 2004):

1. Pemberi pinjaman dan penerima pinjaman masing-masing telah dapat menerima perbedaan kepentingan.
2. Diantara keduanya telah diperoleh kata sepakat terhadap semua aspek atau syarat kredit.
3. Pemberi kredit telah mempercayai pihak penerima pinjaman dan sebaliknya.

Kredit yang diberikan oleh suatu lembaga kredit didasarkan atas kepercayaan, sehingga dengan demikian pemberian kredit merupakan pemberian kepercayaan. Ini berarti bahwa suatu lembaga kredit akan memberikan kredit kalau penerima kredit betul-betul yakin bahwa penerima kredit akan mengembalikan pinjaman yang diterimanya sesuai dengan jangka waktu dan syarat-syarat yang telah disepakati oleh ke dua belah pihak. Sehingga selain kepercayaan sebagai salah satu unsur kredit seperti tersebut di atas, ada beberapa unsur dalam setiap pemberian kredit oleh bank kepada nasabahnya (Rahman,2000), yaitu :

1. Waktu , yaitu antara pelepasan kredit oleh bank dengan pembayaran kembali oleh debitur tidak dilakukan pada waktu yang bersamaan, melainkan dipisahkan oleh tenggang waktu.
2. Resiko, yaitu setiap pelepasan kredit jenis apapun akan terkandung risiko di dalamnya, yaitu risiko yang terkandung dalam jangka waktu antara pelepasan kredit dengan pembayaran kembali. Hal ini berarti semakin panjang jangka waktu kredit semakin tinggi risiko kredit tersebut.

3. Prestasi, yaitu setiap kesepakatan yang terjadi antara bank dengan debiturnya mengenai suatu pemberian kredit, maka pada saat itu pula akan terjadi suatu prestasi.
4. Kesepakatan, yaitu ditandai dengan adanya perjajian kredit dan pengakuan hutang, berarti setiap pelepasan kredit harus dilakukan dengan suatu perjajian kredit.

Kontra prestasi, yaitu setiap debitur berkewajiban untuk melunasi hutangnya dan membayar bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntung,

2.1.3. Informasi Akuntansi.

Bank dalam menyalurkan kredit selalu didasarkan prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan serta adanya risiko yang selalu melekat dalam penyaluran kredit, maka sebelum kredit disalurkan bank selalu ingin mengetahui segala sesuatu tentang kemampuan dan kemauan calon nasabah untuk mengembalikan kredit yang telah diberikan oleh bank, agar risiko dapat terkontrol maka bank memberlakukan suatu sistem bagi debitur. Tujuan dari sisten tersebut agar nasabah bersedia memberikan informasi yang selengkap lengkapnya, baik informasi akuntansi maupun non akuntansi, sehingga bank memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh akan risiko- risiko atas pemberian kredit yang akan diberikan.

Berkaitan dengan pengambilan keputusan kredit pihak analis kredit bank memerlukan informasi baik informasi akuntansi maupun non akuntansi. Informasi akuntansi dimanfaatkan dalam proses pengambilan keputusan kredit okeh bank,

dimana analisis kredit sangat menaruh perhatian terhadap informasi akuntansi berupa rasio-rasio dari laporan keuangan. Karena rasio-rasio tersebut memberikan informasi mengenai kekayaan, profit perusahaan untuk menilai kelayakan calon debitur dan resiko akibat pemberian kredit kepada debitur. Barnes (1987) mengemukakan bahwa rasio-rasio adalah indikator yang baik tentang karakteristik dan performa bisnis dan finansial suatu perusahaan dan rasio-rasio dapat digunakan untuk meramalkan karakteristik dan performa perusahaan di masa datang.

Dengan diperolehnya informasi dari laporan keuangan calon debitur petugas analisis kredit dapat mengetahui kondisi dan kemampuan keuangan calon debitur, maka informasi akuntansi bermanfaat dan relevan untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu akuntansi dengan produk utamanya laporan keuangan bermanfaat sebagai salah satu sarana untuk mengambil keputusan yang bermanfaat (Yudianti,2000).

2.1.3.1. Laporan Keuangan.

Laporan keuangan adalah produk dari manajemen dalam rangka mempertanggungjawabkan (*stewardship*) penggunaan sumber daya dan sumber dana yang dipercayakan kepadanya. Secara umum laporan keuangan menyediakan informasi tentang posisi keuangan pada saat tertentu, kinerja dan arus kas dalam suatu periode yang ditujukan bagi pengguna laporan di luar perusahaan untuk menilai dan mengambil keputusan (Marom, 2001)

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK,2002) laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti: laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Neraca harus disusun secara sistimatis sehingga dapat memberikan gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan pada suatu saat tertentu, perhitungan laba rugi harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat memberikan gambaran mengenai hasil usaha perusahaan dalam periode tertentu. Laporan perubahan posisi keuangan mengiktisarkan aktivitas operasi, pembiayaan dan investasi suatu perusahaan, termasuk seberapa jauh perusahaan tersebut telah menghasilkan dana dari usahanya selama periode tertentu. Catatan atas laporan keuangan dimaksudkan untuk menyajikan iktisar kebijakan akuntansi yang penting, yang dapat mempengaruhi posisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan.

Jadi pengertian laporan keuangan menurut SFAC No.2 menyatakan bahwa laporan keuangan harus menyediakan informasi untuk membantu investor, calon investor, kreditur, calon kreditur dan pemakai-pemakai lainnya dalam menilai jumlah, waktu dan ketidak pastian penerimaan kas dari deviden atau bunga dan hasil pendapatan dari penjualan, pembelian kembali atau jatuh tempo surat-surat berharga atau pinjaman.

2.1.3.2. Kualitas Laporan Keuangan.

Kualitas laporan keuangan sangat menentukan apakah informasi yang terkandung di dalamnya lebih berdaya guna bagi pemakai laporan keuangan, untuk itu laporan keuangan yang disajikan harus memenuhi persyaratan umum dan kualitatif sebagaimana telah dinyatakan dalam PSAK dan peraturan Bapepam nomor VIII G.7

1. Dapat Difahami.

Laporan keuangan harus dibuat dalam bahasa Indonesia. Jika disajikan selain dengan bahasa Indonesia, maka laporan keuangan itu harus memuat informasi yang sama. Dalam hal terjadi perbedaan penafsiran akibat penerjemah bahasa, maka yang digunakan sebagai acuan adalah laporan keuangan dalam bahasa Indonesia.

2. Periode Pelaporan.

Tahun buku perusahaan mencakup periode satu tahun. Apabila dalam keadaan luar biasa, tahun buku perusahaan berubah dalam laporan keuangan disajikan untuk periode lebih panjang atau lebih pendek dari periode cakupan laporan keuangan, perusahaan harus mengungkapkan :

- ◆ Alasan penggunaan periode buku yang lebih pendek atau panjang dari periode satu tahun.

3. Dapat Dibandingkan.

Laporan keuangan harus dapat dibandingkan antar periode untuk menggambarkan perkembangan perusahaan dan antar perusahaan untuk

melakukan evaluasi atas posisi keuangan, kinerja serta perubahan ekuitas secara relatif.

4. Konsisten Penyajian.

Penyajian dan klasifikasi akun-akun dalam laporan keuangan antar periode harus konsisten.

5. Relevan.

Informasi yang disajikan harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan.

6. Keandalan.

Informasi laporan keuangan harus andal (*reliable*). Andal berarti bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan secara material.

7. Saling Hapus (*Off Setting*)

Pos aktiva dan kewajiban serta pos penghasilan dan beban tidak boleh saling hapus.

8. Materialitas.

Materialitas adalah istilah yang digunakan untuk mengemukakan sesuatu yang dianggap wajar untuk diketahui oleh pengguna laporan keuangan.

9. Tepat Waktu.

Manfaat suatu laporan keuangan akan berkurang jika tidak tersediannya secara tepat waktu, kriteria toleransi tepat waktu adalah empat bulan setelah tanggal laporan harus sudah disaji. Faktor-faktor

kerumitan dalam operasi bukan alasan pembenaran atas ketidak mampuan perusahaan dalam menyusun laporan keuangan secara tepat waktu.

2.1.2.3. Evaluasi Kondisi Keuangan.

Sebelum menyalurkan kredit bank akan mengevaluasi kondisi perusahaan calon debitur dengan tujuan agar memperoleh gambaran tentang (Suryanawa, 1995):

- ◆ Kemampuan perusahaan debitur menghasilkan keuntungan..
- ◆ Struktur pendanaan operasi perusahaan.
- ◆ Kemampuan debitur melunasi pinjaman.
- ◆ Effisiensi pengelolaan harta perusahaan pada masa lampau.

Hasil evaluasi kondisi keuangan tersebut diatas merupakan bahan masukan yang penting untuk mengantisipasi kemampuan calon debitur melunasi kredit yang mereka ajukan, pada saat jatuh tempo mendatang. Selain itu guna mengantisipasi kemampuan calon kreditur untuk mengembalikan kredit dengan baik , analis kredit meminta calon debitur menyusun proyeksi arus kas perusahaan mereka, minimum sepanjang waktu kredit.

Teknik yang digunakan oleh perbankan di Indonesia untuk mendeteksi kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan analisa rasio keuangan, dengan melakukan analisa tersebut bank dapat mengetahui kekuatan ataupun kelemahan perusahaan.

2.1.4. Informasi Non Akuntansi.

Selain informasi akuntansi yang digunakan dalam pengambilan keputusan kredit, informasi non akuntansi pun memberikan sumbangan yang tidak sedikit digunakan dalam pengambilan keputusan kredit, karena ada kalanya dilihat dari segi keuangan nasabah memiliki kemampuan untuk melunasi kredit, tetapi bila tidak didukung oleh iktikad baik dari nasabah kemungkinan nasabah tidak melunasi kreditnya sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan.

2.1.4.1. Nilai Kredit.

Untuk mendapatkan keyakinan bahwa calon debitur akan mampu melunasi kreditnya maka analisis kredit harus menilai kredit yang diajukan calon debitur, penilaian tersebut dilakukan dengan berpedoman pada prinsip dasar analisis kredit, yaitu prinsip 5 C dan 5 P.

Prinsip 5 C yang dinyatakan Bank Indonesia (2003), seperti berikut:

1. *Charakter.*

Sifat calon debitur merupakan unsur pertama yang perlu dipelajari dalam analisis. Kelancaran pengembalian kredit sebagian besar sangat dipengaruhi oleh unsur *Charakter* atau sifat calon peminjam.

2. *Capacity.*

Penilaian *Capacity* merupakan penilaian terhadap kemampuan calon debitur dalam melunasi kreditnya beserta bunganya. Hal ini dapat dinilai dari kemampuan untuk mencari dan mengkombinasikan sumber daya yang terkait dengan bidang usahanya. Kemampuan memproduksi barang atau jasa yang

dapat memenuhi kebutuhan pasar dan kemampuan untuk menyusun suatu rencana bisnis dan mewujudkan menjadi suatu realitas.

2. *Capital.*

Penilaian *Capital* bertujuan untuk memastikan kemampuan calon debitur menyediakan dana sendiri untuk mendampingi kredit yang akan diberikan oleh bank. Selain itu dimaksudkan untuk meningkatkan tanggung jawab calon debitur dalam menjalankan usahanya, karena ikut menanggung resiko terhadap kegagalan usahanya. Semakin besar modal yang disediakan oleh calon debitur berarti semakin berkurang dan semakin kecil resiko kredit yang akan diberikan.

3. *Collateral.*

Penilaian *Collateral* merupakan penilaian atas jaminan kredit yang dapat menambah tingkat keyakinan bank bahwa calon debitur dengan usaha yang dimilikinya akan mampu melunasi kreditnya, sehingga agunan merupakan jaminan tambahan jika bank menganggap aspek usaha calon debitur masih lemah, jaminan ini biasanya terlepas dari obyek kredit dan dapat berupa kekayaan lain dari calon debitur atau jaminan dari pihak ketiga.

4. *Condition of Economy.*

Kondisi yang dipersyaratkan adalah kegiatan usaha calon debitur mampu mengikuti flukuasi ekonomi baik dalam maupun luar negeri, selain itu untuk menilai apakah usaha debitur masih prospektif selama masih menggunakan kredit bank. Untuk mengamati kondisi ekonomi perlu mengamati kondisi internal dan eksternal dari usaha ini.

Prinsip 5 P yang dinyatakan Bank Indonesia (2003).

Teori lain yang digunakan untuk kegiatan menganalisis kredit adalah prinsip 5 P yang tidak berbeda dengan prinsip 5 C.

1. **People.**

Merupakan penilaian terhadap calon debitur termasuk orang atau lembaga yang mendukung kegiatan usahanya seperti mitra usaha, penyanggah dana, pemasok juga pelanggan yang dianggap penting.

2. **Purpose.**

Merupakan penilaian terhadap tujuan permohonan kredit calon debitur yang diajukan kepada bank agar penggunaan kredit tersebut terarah, aman, produktif, membawa manfaat bagi debitur, masyarakat, bank serta pengembangan daerah.

4. **Payment.**

Merupakan penilaian terhadap sumber-sumber dana primer maupun sekunder untuk mengetahui proporsi pelunasan kredit sebagai bahan penetapan kebijakan baik oleh debitur maupun bank.

4. **Protection.**

Untuk mengantisipasi kegagalan dalam pelunasan kredit perlu adanya penilaian agunan yang mungkin dapat dikuasai dengan pengikatan yuridis sesuai ketentuan yang berlaku.

5. **Perspective.**

Untuk menilai terhadap kemampuan usaha calon debitur dalam mengikuti kondisi perekonomian termasuk keuangan dan fisik pada masa depan.

2.1.4.2. Risiko Kredit.

Pihak bank selalu mempertimbangkan risiko kredit dalam pengambilan keputusan kredit dan mekanisme persetujuan kredit selalu memperhatikan hal-hal yang menimbulkan risiko kredit tersebut menjadi bermasalah. Kredit merupakan kekayaan dan sumber pendapatan utama bagi perbankan serta merupakan kegiatan yang berisiko, sehingga setiap persetujuan kredit selalu didasarkan atas prinsip pengelolaan resiko. Menurut Treacy dan Carey (2000) menyatakan bahwa bank mempunyai tiga tingkat resiko dalam penyaluran kredit, yaitu: 1). Tingkat risiko tinggi membutuhkan pengamatan dan pengawasan ekstra. 2). Tingkat risiko menengah diperlukan pengamatan dan pengawasan sedang. 3). Tingkat risiko rendah diperlukan pengamatan dan pengawasan lebih sedikit dan pada tingkat ini pertanggungjawaban keputusan kredit akan lebih efektif. Altman, Bharath dan Saunders (2002). menyatakan calon kreditur yang mengajukan kredit lebih banyak berisiko tinggi dibandingkan yang berisiko rendah. Dengan demikian risiko kredit harus diantisipasi sedini mungkin sejak proses pemberian kredit tersebut akan diberikan, agar tidak terjadinya kredit macet atau bermasalah. Sedangkan risiko kredit menurut Firdaus dan Ariyanti (2003), adalah sebagai berikut:

1. Risiko Usaha, yaitu masing-masing usaha mempunyai risiko yang berbeda-beda dan secara umum, jenis usaha yang tingkat keuntungannya tinggi biasanya mengandung risiko yang tinggi (*high return high risk*). Sebaliknya jenis usaha yang tingkat keuntungannya rendah tingkat risikonyapun rendah (*low return low risk*).

2. Risiko geografis, yaitu jenis usaha yang erat kaitannya dengan bencana alam, lingkungan pemukiman penduduk.
3. Risiko keamanan yaitu situasi keramaian yang tidak kondusif akan sangat mengganggu jalannya perusahaan
4. Risiko politik dan kebijakan pemerintah, yaitu adanya kegagalan kredit yang disebabkan oleh gagalnya usaha debitur sebagai akibat dari tidak konsistennya kebijakan pemerintah dan tidak adanya kesetabilan politik.
5. Risiko ketidak pastian, yaitu masa yang akan datang adalah masa yang tidak pasti, salah satu unsur kredit adalah adanya tenggang waktu antara pemberian kredit dengan waktu pembayaran kembali sehingga risiko ketidak pastian setiap kredit selalu melekat.
6. Risiko inflasi, yaitu naiknya harga barang dan jasa akibat turnunnya nilai uang. Walaupun kredit bank berjalan lancar dimana utang pokok dan bunga telah dibayar, tetapi dengan berjalannya waktu nilai uang tetap turun karena inflasi, dimana daya beli uang menjadi lebih rendah dibandingkan dengan sebelum kredit diberikan, apalagi bila kredit yang diberikan tidak lancar.
7. Risiko persaingan, yaitu dalam memberikan kredit bank harus bebar-benar selektif, hanya diberikan kepada calon-calon debitur yang benar-benar dapat memenangkan persaingan atas usahanya.

Agar kredit yang diberikan oleh bank cukup aman dan sasaran pemberian kredit tercapai maka analis kredit harus senantiasa berpedoman pada prinsip pengelolaan risiko diatas dalam manajemen risiko.

2.1.5. Analisis Informasi Akuntansi.

Suatu bank akan dapat berjalan sehat apabila para debiturnya sehat pula, sehingga dengan demikian sebenarnya tugas bank tidak hanya terbatas pada pengelolaan intern bank itu sendiri, tetapi juga harus memperhatikan perkembangan usaha para debiturnya. Didalam pelaksanaan evaluasi atas kegiatan usaha para debiturnya dapat dilakukan dengan analisis laporan keuangan para debiturnya. Sebab melalui analisis tersebut akan dapat diperoleh berbagai indikator keuangan yang penting, antara lain : (Mulyono, 1988).

- Bank mempunyai kepentingan untuk mengetahui kemampuan para debiturnya dalam memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dilunasi.
- Bank mempunyai kepentingan untuk mengetahui posisi dan kondisi kesehatan finansial para debiturnya. Sebab dari informasi ini bank yang bersangkutan akan segera dapat mengetahui kebijaksanaan yang perlu untuk menyelamatkan kredit yang telah diberikan kepada para debitur.

Jadi dengan demikian analisis laporan keuangan tersebut akan merupakan suatu sistem peringatan dini (*early warning system*) yang baik bagi setiap bank didalam mengelola para debiturnya.

The Signaling Theory yang dikemukakan oleh Yook (2003) menyatakan bahwa informasi finansial yang tidak simetri akan menimbulkan dampak negatif kepada investor, karena bila nilai asset suatu perusahaan dinilai lebih tinggi dari harga sebenarnya akan memberikan signal naiknya harga saham dan memberikan signal kepada investor untuk berinvestasi. Tetapi bila asset suatu perusahaan dinilai

lebih rendah dari harga sebenarnya akan memberikan signal menurunnya harga saham dan memberikan signal kepada investor untuk tidak berinvestasi. Padahal informasi finansial yang simetrislah yang akan memberikan dampak positif kepada investor, seperti halnya pada perbankan yang akan menginvestasikan dananya kepada debitur. Oleh karena ini petugas analisis kredit harus berusaha mendapatkan informasi finansial yang simetri dari calon debitur, sehingga hasil analisis finansial calon debitur akan memberikan gambaran riil atas keadaan finansial calon debitur dan keputusan kredit yang diambil bankpun akan sesuai dengan keadaan finansial debitur.

Adapun berbagai bentuk analisis finansial perusahaan debitur yang sangat penting bagi bank, adalah: (Muljono, 1988).

1. Analisis kompartif.
2. Analisis environment.
3. Analisis ratio.

2.1.5.1. Analisis Kompartif.

Dalam analisis ini akan diperoleh perbandingan perkembangan dari pos-pos yang ada pada laporan keuangan, yang meliputi : aktiva, hutang, modal, pendapatan, biaya, laba rugi dari suatu periode dengan periode lainnya. Di dalam melaksanakan perbandingan ini perlu ditetapkan suatu periode tertentu untuk dinyatakan sebagai angka indeks dasar. Dengan cara ini maka perkembangan suatu perusahaan debitur dapat diukur dengan membandingkan angka indeks pada suatu periode yang dijadikan *base index* diatas. Dalam analisis komparatif ini

tentu diperlukan beberapa laporan keuangan, semakin banyak periode laporan semakin banyak informasi yang akan didapatkan. Selain itu dari analisis komparatif ini akan didapatkan kelayaan suatu angka yang dilaporkan di dalam laporan keuangan pada periode tertentu. Misalkan pos-pos pendaptan dan biaya di dalam suatu tahun akan bersifat komulatif. Jadi bila didapatkan suatu angka pada suatu bulan tertentu baik untuk biaya maupun pendapatan lebih kecil dari bulan sebelumnya tentunya ada kekeliruhan di dalam penyusunan laporan keuangan tersebut.

2.1.5.2. Analisis Environment.

Untuk mengatasi kekurangan yang ada pada analisis komparatif diatas, perlu adanya analisis environment yang akan memberikan informasi tambahan kepada pembaca laporan keuangan tentang informasi- informasi ekstern. Sasaran analisis ini ingin menguraikan sebab-sebab terjadinya kenaikan, penurunan, perkembangan usaha tersebut terutama akibat pengaruh faktor-faktor makro ekonomi. Selain itu analisis ini juga dapat digunakan untuk mengetahui seberapa *market share* dari perusahaan yang bersangkutan didalam merebut pasar dari produk sejenis dan dapat dibandingkan tingkat efisiensi usaha perusahaan yang bersangkutan dengan perusahaan-perusahaan lain yang sejenis.

2.1.5.3. Analisis Ratio.

Analisis keuangan yang lazim digunakan oleh dunia perbankan untuk mengetahui tingkat perkembangan, tingkat kesehatan, posisi likuiditas debiturnya,

yaitu melalui proses analisis dari laporan keuangan, hasil analisis tersebut akan diperoleh berbagai indikator keuangan penting, yaitu: (Muljono, 1988).

1. Tingkat likuiditas dari perusahaan yang sedang diadakan pengamatan.
2. Tingkat solvabilitas apabila perusahaan yang sedang diamati tersebut terpaksa harus dilikuidasi.
3. Tingkat rentabilitas perusahaan.
4. Tingkat efisiensi usaha dari perusahaan dalam mencapai output.
5. Tingkat efektifitas perusahaan di dalam memanfaatkan sumber-sumber daya atau faktor-faktor produksi yang dipinjamnya.
6. Dan lain-lain.

Indikator-indikator keuangan tersebut akan mudah didapatkan dengan menganalisis secara langsung dan perhitungan laba rugi maupun laporan-laporan keuangan lainnya selama beberapa periode. Indikator tersebut didapatkan dengan menggunakan formula atau rumus-rumus standar yang telah ditulis oleh beberapa ahli, misalnya: *Test of Liquiditas* dengan menggunakan *Average Collection Period for Accounts Receivable*, *Turn Over Accounts Receivable*, *Turn Over Period of Inventory* dan *Test of Profitability* dengan menggunakan *Gross Profit Ratio*, *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Operating Ratio*, *Margin of Safety*, *Return On Investment* (Mulyono, 1998).

2.1.6. Analisis Informasi Non Akuntansi.

Selain analisis informasi akuntansi yang dilakukan oleh analis kredit, bank juga memerlukan informasi non akuntansi guna memperoleh gambaran yang lebih

lengkap dari calon debitur untuk mengambil keputusan kredit, analisis informasi non akuntansi dilakukan analisis kredit, diantaranya adalah (Susilo, dkk, 2000):

1. Perizinan dan legalitas.

Bank tidak ingin menanggung risiko yang besar apabila setelah dana digunakan oleh nasabah (debitur), lalu dikemudian hari sebelum nasabah mampu memenuhi kewajibannya kepada bank, kegiatan atau usaha nasabah tidak dapat dilanjutkan karena tidak sah secara yuridis. Terhentinya kegiatan usaha nasabah akan menyebabkan hilang atau berkurangnya kemampuan nasabah untuk mengembalikan dana yang telah diterima dari bank, sehingga menjadikan kredit bermasalah. Bentuk-bentuk perjanjian dan aspek legalitas yang harus dipenuhi debitur sangat bervariasi tergantung pada bidang kegiatan atau usaha nasabah. Perjanjian dan aspek tersebut antara lain : izin mendirikan bangunan (IMB), surat izin tempat usaha, surat jasa konstruksi, sertifikasi tanah, tanda daftar perusahaan.

2. Karakter.

Karakter nasabah sulit sekali untuk diidentifikasi, karena penampilan dan profesi tidak selalu konsisten mencerminkan karakter seseorang. Untuk menilai karakter nasabah dan meramalkan perilaku di masa yang akan datang, bank hanya dapat menggunakan beberapa indikator. Indikator tersebut antara lain adalah: profesi, penampilan, lingkungan sosial, pengalaman dan tindakan atau perilaku di masa lalu. Meskipun bank telah berusaha untuk memilih nasabah yang diramalkan akan berperilaku tidak

merugikan bank, namun tidak tertutup kemungkinan di kemudian hari nasabah berperilaku berbeda.

3. Pengalaman dan Manajemen.

Pengalaman dan manajemen nasabah sangat mempengaruhi kemampuan nasabah untuk mengelola kegiatan usahanya, sehingga dapat menghasilkan dana untuk membayar kewajibannya kepada bank. Pengalaman yang tidak sesuai dengan bidang kegiatan yang akan dijalankan akan mengurangi kinerja usaha nasabah.

4. Kemampuan Teknis.

Kemampuan teknis nasabah menyangkut faktor yang dapat mendukung kelancaran kegiatan usaha nasabah secara teknis. Tersediannya bahan baku, adanya tenaga ahli, ketersediaan mesin dan peralatan, tempat usaha yang memenuhi syarat, ketersediaan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat penguasaan teknologi, faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi kemampuan teknis nasabah menjalankan kegiatannya.

5. Pemasaran.

Bagi kegiatan nasabah yang memerlukan pemasaran atas hasil produknya, kegiatannya harus didukung oleh perencanaan pemasaran yang matang dan wajar. Rencana pemasaran ini tidak dapat dilaksanakan hanya dengan sepiantas lalu saja. Apalagi tidak berhasil menjual produksinya, nasabah akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak bank.

6. Sosial

Keberadaan kegiatan yang dibiayai oleh bank sedikit banyak pasti membawa dampak tertentu terhadap masyarakat. Dampak tersebut dapat sebagai sesuatu yang disukai oleh masyarakat atau tidak disukai oleh masyarakat dan dapat juga keduanya terjadi bersamaan. Pihak bank harus ekstra hati-hati apabila dampak yang ditimbulkan adalah sesuatu yang tidak disukai masyarakat, terutama apabila ketidak sukaan tersebut dapat menyebabkan terganggunya usaha nasabah di masa yang akan datang.

7. Agunan.

Sebenarnya agunan bukan merupakan faktor utama yang dijadikan oleh bank untuk menentukan keputusan pemberian kredit kepada nasabah. Namun mengingat analisis yang telah dilakukan bank terhadap berbagai aspek yang lain seperti telah disebutkan diatas, tidak selalu dapat mencerminkan kinerja nasabah di masa yang akan datang. Antisipasi terhadap kemungkinan macetnya pemenuhan kewajiban oleh nasabah adalah kewajiban penyerahan berbagai bentuk agunan sebelum kredit diberikan kepada nasabah. Hal yang penting dalam penyerahan agunan ini adalah keabsahan secara yuridis dalam perjanjian pengikatan agunan. Pihak bank harus yakin bahwa agunan yang telah diserahkan telah berdasarkan perjanjian yang sah secara yuridis.

2.2. Penelitian Sebelumnya.

Ada beberapa peneliti sebelumnya yang telah meneliti tentang informasi akuntansi dan informasi non akuntansi kaitannya dengan pengambilan

keputusan. Ou dan Perman (1989) yang meneliti informasi akuntansi khususnya informasi akuntansi laba, dapat diguna memprediksi laba di masa datang. Ou (1990) yang meneliti informasi akuntansi non laba pengaruhnya terhadap laba, dari hasil penelitiannya akuntansi non laba berpengaruh terhadap laba dan dapat digunakan untuk prediksi laba. Handayani (1997) yang meneliti informasi akuntansi khususnya ratio likuiditas aktiva lancar berpengaruh yang cukup kuat terhadap keputusan lessos dalam pemberian leasing.

Stanga dan Benjamin (1979) dalam penelitiannya dengan menggunakan 79 item atau indikator informasi akuntansi yang dibutuhkan oleh analis kredit, dengan hasil penelitian ini menyatakan bahwa informasi akuntansi berpengaruh terhadap keputusan kredit. Faridah (1992) dengan hasil penelitian informasi akuntansi tidak berpengaruh terhadap keputusan kredit sedangkan informasi non akuntansi berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan kredit. Mintarti (1994) dengan hasil penelitian informasi akuntansi berpengaruh signifikan terhadap keputusan kredit dan informasi non akuntansi tidak berpengaruh terhadap keputusan kredit. Purwanti (1994) hasil penelitiannya menyatakan bahwa informasi akuntansi tidak berpengaruh terhadap keputusan kredit. Tetapi penelitian Suryanawa (1995) menyatakan bahwa secara bersama-sama baik informasi akuntansi maupun non akuntansi secara bersama- sama berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan kredit.

Dari beberapa penelitian terdahulu diatas merupakan referensi penting bagi peneliti dan memberikan inspirasi dalam penelitian ini. Gambaran secara ringkas dari beberapa penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

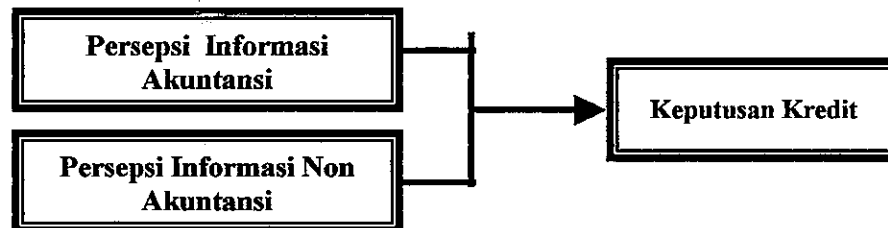
TABEL 1
RINGKASAN PENELITIAN TERDAHULU.

No	Peneliti	Alat Analisa	Temuan penelitian
1	Ou dan Perman / 1989.	Time series	Informasi akuntansi laba permanen dapat digunakan memprediksi laba masa depan. Prediksi ini dapat digunakan untuk mengambil keputusan investasi
2	Ou/1990	Regresi berganda	Informasi akuntansi non laba dapat digunakan untuk memprediksi laba, prediksi tersedut dapat digunakan untuk mengambil keputusan investasi.
3	Handayani / 1997	Khai-Kuadrat & coeficient contingency	Informasi akuntansi ratio likuiditas aktiva lancar berpengaruh terhadap keputusan lessos dalam pemberian leasing.
4	Stanga dan Benjamin /1979	Analisis faktor	Informasi yang dibutuhkan oleh bank dalam membuat keputusan kredit,yaitu: 1) Informasi dengan nilai tinggi (5 item). 2)Informasi dengan nilai sedang (55 item). 3) informasi dengan nilai rendah (19 item). Penelitiannya menyatakan informasi akuntansi berpengaruh terhadap keputusan kredit.
5	Faridah /1992	Regrisi berganda	Informasi akuntansi tidak berpengaruh terhadap keputusan kredit tetapi informasi non akuntansi berpengaruh signifikan terhadap keputusan kredit.
6	Mintarti / 1994	Regrisi berganda	Informasi akuntansi berpengaruh signifikan terhadap keputusan kredit sedangkan informasi non akuntansi tidak berpengaruh terhadap keputusan kredit
7	Purwanti /1994	Diskreminan	Informasi akuntansi tidak berpengaruh terhadap keputusan kredit.
8	Suryanawa / 1995	Diskreminan	Secara bersama-sama baik informasi akuntansi maupun non akuntansi berpengaruh signifikan terhadap keputusan kredit.

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis.

Berdasarkan telaah teoritis diatas maka model penelitian atau kerangka pemikiran teoritis yang dibangun dapat digambarkan sebagai berikut:

GAMBAR 2
MODEL KONSEP : PENGARUH PERSEPSI ANALIS KREDIT
TENTANG INFORMASI AKUNTANSI DAN NON AKUNTANSI
TERHADAP KEPUTUSAN KREDIT.



2.4. Perumusan Hipotesis.

Berdasarkan permasalahan, teori dan penelitian empiris terdahulu diatas, maka dapat dibangun hipotesa, sebagai berikut:

1. Persepsi analis kredit tentang informasi akuntansi dan non akuntansi berpengaruh signifikan terhadap keputusan kredit B N I.
2. Persepsi analis kredit tentang informasi akuntansi dan non akuntansi berpengaruh signifikan terhadap keputusan kredit Bank Mandiri.
3. Persepsi analis kredit tentang informasi akuntansi dengan non akuntansi pengaruhnya terhadap keputusan kredit BNI berbeda.
4. Persepsi analis kredit tentang informasi akuntansi dengan non akuntansi pengaruhnya terhadap keputusan kredit Bank Mandiri berbeda.
5. Persepsi analis kredit tentang informasi akuntansi antara BNI dengan Bank Mandiri berbeda pengaruhnya terhadap keputusan kredit.
6. Persepsi analis kredit tentang informasi non akuntansi antara BNI dengan Bank Mandiri berbeda pengaruhnya terhadap keputusan kredit .

BAB III.

METODE PENELITIAN.

3.1. Jenis dan Sumber Data.

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer, yang dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang terstruktur dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dari bagian kredit pada BNI dan Bank Mandiri. Responden dalam penelitian ini adalah analis kredit bank yang bersangkutan dan sumber data dari penelitian ini didapatkan secara langsung dari responden.

Data sekunder yang didapatkan secara langsung oleh peneliti, diantaranya data literatur, studi pustaka, jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang berhubungan dengan permasalahan peneliti.

3.2. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh analis kredit kantor cabang BNI dan Bank Mandiri yang berada di wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Penetapan populasi untuk analis kredit atas dasar bahwa mereka diberi wewenang dan tanggung jawab oleh banknya untuk menangani langsung dan proses analisis sampai pengambilan keputusan kredit. Adapun penelitian ini hanya meliputi Bank Negara Indonesia dan Bank Mandiri, pertimbangan peneliti karena sejak pertengahan tahun 1998 kedua bank tersebut telah diprivatisasi, selanjutnya peneliti ingin mengetahui bagaimana kinerja kedua bank tersebut khususnya bagian analis kredit dalam pengambilan keputusan kredit.

3.3. Sensus.

Kantor cabang BNI dan Bank Mandiri wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta yang akan diteliti berdasarkan daftar nama bank yang tercatat menurut statistik Bank Indonesia bulan Februari 2004 terdapat 46 kantor cabang, yang terdiri 25 kantor cabang BNI dan 21 kantor cabang Bank Mandiri.

Karena jumlah kantor cabang hanya 46 sehingga pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus, yaitu seluruh populasi diatas yang menjadi obyek penelitian menjadi responden dalam penelitian ini. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh lebih akurat dan dapat mewakili keadaan populasi yang sebenarnya. Karena setiap kontor cabang ditugasi 2 orang analis kredit, sehingga jumlah anggota populasi adalah 92, karena 92 petugas analis kredit di jadikan obyek penelitian semua, sehingga dalam penelitian ini dilakukan dengan metode sensus.

Sesuai pernyataan Suharsimi (1993) yang menyatakan bahwa subyek penelitian yang jumlahnya kurang dari 100 responden sebaiknya dilakukan penelitian populasi, namun untuk subyek yang lebih dari 100 responden dapat diambil sampel antara 10%-15% atau 20%-25%.

3.4. Metode Pengumpulan Data.

Data dikumpulkan dengan cara mengirim dan mengantar langsung kuesioner ke alamat responden baik secara pribadi atau melalui kurir. Untuk kuesioner yang diantar langsung pengembaliannya akan dijemput sendiri ke

alamat responden sesuai janji responden. Metode ini dilakukan karena perusahaan yang menjadi obyek penelitian hanya berada di wilayah Jawa tengah dan Daerah Intimewa Yogyakarta, dengan cara ini diharapkan dapat mengurangi rendahnya *response rate*.

3.5. Definisi Operasional Variabel.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah keputusan kredit, sedangkan persetujuan kredit haruslah dilakukan secara profesional, sehingga tidak akan mengakibatkan persetujuan kredit menjadi kredit bermasalah atau macet. Pihak bank dalam memberikan keputusan kepada calon debitur dapat berupa keputusan yang menyatakan disetujui dan ditolak, sedangkan pengukurannya dengan menggunakan *Skala Guttman*.

Pengukurannya menggunakan instrumen yang telah dikembangkan oleh Suyanawa (1995), dengan satu pertanyaan tentang : Bapak/ibu sebagai analis kredit tentunya masih ingat permohonan kredit dari calon debitur yang bapak /ibu tangani dan bagaimana keputusan kredit yang diambil bank dari sebagian besar permohonan kredit tersebut? Pengukuran dengan menggunakan 2 *skala guttman*, yaitu 2 berarti disetujui dan 1 berarti ditolak.

Variabel indenenden yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel informasi akuntansi dan non akuntansi, yang terdiri dari 17 indikator. Untuk informasia akuntansi 10 indikator dan informasi non akuntansi 7 indikator.

Dimana setiap indikator pengukurannya menggunakan instrumen yang digunakan oleh Bank Indonesia dan BNI, sedangkan indikator-indikator

informasi akuntansi dan non akuntansi yang mempengaruhi keputusan kredit, dengan menggunakan *skala likert*.

Definisi operasional indikator- indikator informasi akuntansi (X_1) dan non akuntansi (X_2) tersebut terdapat dalam tabel berikut:

TABEL 2
DEFINISI OPERASIONAL

Variabel Informasi Akuntansi				
No	Indikator	Definisi Operasional	Definisi Pengukuran	Skala Pengukuran
1	Tingkat pertumbuhan penjualan.	Tingkat pertumbuhan penjualan adalah prosentase kenaikan dari hasil penjualan dari satu periode keperiode berikutnya (BNI, 2004)	Untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan BNI dengan satu pertanyaan tentang: Menurut bpk/ibu tingkat pertumbuhan penjualan apakah selalu menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan kredit?	Pengukuran dilakukan dengan menggunakan 5 skala likert, yaitu 5 berarti selalu (SL), 4 berarti sering (SR), 3 berarti kadang-kadang (KK), 2 berarti hampir tidak pernah (HTP) dan 1 tidak pernah (TP).
2.	<i>Profit margin</i>	<i>Profit margin</i> adalah prosentase perbandingan antara laba bersih (net operating income) dengan penjualan bersih (<i>net sales</i>) (Riyanto, 1995)	Untuk mengukur <i>profit margin</i> dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan BNI dengan satu pertanyaan tentang: Menurut anda apakah <i>profit margin</i> selalu menjadi pertimbangan dalam menentukan keputusan kredit ?	Pengukuran dilakukan dengan menggunakan 5 skala likert, yaitu 5 berarti selalu (SL), 4 berarti sering (SR), 3 berarti kadang-kadang (KK), 2 berarti hampir tidak pernah (HTP) dan 1 tidak pernah (TP).
3	<i>Return on investmant / ROI</i>	ROI adalah hasil pengembalian atas total aktiva (investasi), rasio ini untuk mengukur efektivitas pe makaian total sum ber daya oleh perusa haan	Untuk mengukur ROI dengan menggunakan instrumen yang dikembangan BNI dengan satu pertanyaan tentang: Selalukah ROI menu rut bpk/ibu selaku	Pengukuran dilakukan dengan menggunakan 5 skala likert, yaitu 5 berarti selalu (SL), 4 berarti sering (SR), 3 berarti kadang-kadang

		(Weston dan Copeland, 1992).	analisis kredit sebagai pertimbangan dalam menentukan keputusan kredit?	(KK), 2 berarti hampir tidak pernah (HTP) dan 1 tidak pernah (TP).
4	<i>Debt service coverage / DSC</i>	DSC adalah rasio kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya, dengan memasukkan unsur pembayaran (angsuran) pokok pinjaman dan bunga. Dengan membandingkan antara laba bersih dibandingkan dengan pokok angsuran ditambah bunga (Husman, 1995)	Untuk mengukur DSC dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan BNI dengan satu pertanyaan tentang: Menurut bpk/ibu sebagai analisis kredit apakah DSC selalu merupakan salah satu faktor pertimbangan dalam menentukan keputusan kredit?	Pengukuran dilakukan dengan menggunakan 5 skala likert, yaitu 5 berarti selalu (SL), 4 berarti sering (SR), 3 berarti kadang-kadang (KK) 2 berarti hampir tidak pernah (HTP) dan 1 tidak pernah (TP).
5	Likuiditas	Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek (Riyanto, 1995)	Untuk mengukur Likuiditas menggunakan instrumen yang dikembangkan BI dengan satu pertanyaan tentang: Apakah likuiditas menurut bpk/ibu selalu digunakan dalam mempertimbangkan keputusan kredit?	Pengukuran dilakukan dengan menggunakan 5 skala likert, yaitu 5 berarti selalu (SL), 4 berarti sering (SR), 3 berarti kadang-kadang (KK) 2 berarti hampir tidak pernah (HTP) dan 1 tidak pernah (TP).
6	<i>Cash flow</i>	<i>Cash flow</i> atau dengan proyeksi <i>Cash flow</i> dapat digunakan untuk mengetahui surplus atau defisit keuangan perusahaan yang akan mencerminkan kemampuan membayar angsuran kredit dan bunganya (BI, 2003).	Untuk mengukur <i>cash flow</i> menggunakan instrumen yang digunakan BI satu pertanyaan tentang: <i>Cash flow</i> menurut bpk/ibu apakah selalu merupakan salah satu faktor yang digunakan dalam memperimbangkan keputusan kredit?	Pengukuran dilakukan dengan menggunakan 5 skala likert, yaitu 5 berarti selalu (SL), 4 berarti sering (SR), 3 berarti kadang-kadang (KK) 2 berarti hampir tidak pernah (HTP) dan 1 tidak pernah (TP).
7	Perputaran piutang.	Perputaran piutang adalah semakin tingginya perputaran piutang akan semakin kecil modal yang ditanamkan dalam piutang tetapi semakin rendahnya	Untuk mengukur perputaran piutang dengan menggunakan instrumen yang digunakan BNI dengan satu pertanyaan tentang: Apakah perputaran	Pengukuran dilakukan dengan menggunakan 5 skala likert, yaitu 5 berarti selalu (SL), 4 berarti sering (SR), 3 berarti kadang-kadang

		perputaran piutang akan memperbesar modal yang ditanamkan pada piutang.	piutang akan selalu digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan keputusan kredit?	(KK) 2 berarti hampir tidak pernah (HTP) dan 1 tidak pernah (TP).
8	Perputaran persediaan	Perputaran persediaan menunjukkan semakin tingginya perputaran persediaan akan memperkecil modal yang ditanamkan dalam persediaan tetapi semakin rendah perputaran piutang semakin besar modal yang ditanamkan dalam piutang (Riyanto, 1995)	Untuk mengukur perputaran persediaan dengan menggunakan instrumen yang digunakan BNI dengan satu pertanyaan tentang: Perputaran persediaan menurut bpk/ibu selaku analis kredit apakah selalu digunakan dalam menentukan keputusan kredit?	Pengukuran dilakukan dengan menggunakan 5 skala likert, yaitu 5 berarti selalu (SL), 4 berarti sering (SR), 3 berarti kadang-kadang (KK) 2 berarti hampir tidak pernah (HTP) dan 1 tidak pernah (TP).
9	Modal kerja	Modal kerja (<i>working capital</i>), meliputi Modal kerja bruto dan modal kerja bersih. Modal kerja bruto adalah seluruh aktiva lancar. Sedangkan modal kerja bersih aktiva lancar setelah dikurangi hutang lancar (Riyanto, 1995)	Untuk mengukur modal kerja menggunakan instrumen yang dikembangkan BNI dengan satu pertanyaan tentang: Apakah modal kerja bersih selalu sebagai pertimbangan dalam menentukan keputusan kredit, menurut pendapat bpk/ibu selaku analis kredit?	Pengukuran dilakukan dengan menggunakan 5 skala likert, yaitu 5 berarti selalu (SL), 4 berarti sering (SR), 3 berarti kadang-kadang (KK) 2 berarti hampir tidak pernah (HTP) dan 1 tidak pernah (TP).
10	Modal sendiri.	Modal sendiri/ calon debitur perusahaan adalah digunakan untuk memastikan kemampuan calon debitur dalam menyediakan dana sendiri untuk mendampingi kredit yang diberikan bank. (BI,2003)	Untuk mengukur modal sendiri/calon debitur menggunakan instrumen yang dikembangkan BI dengan satu pertanyaan tentang: Menurut bpk/ibu apakah modal sendiri /calon debitur selalu merupakan pertimbangan dalam menentukan keputusan kredit ?	Pengukuran dilakukan dengan menggunakan 5 skala likert, yaitu 5 berarti selalu (SL), 4 berarti sering (SR), 3 berarti kadang-kadang (KK) 2 berarti hampir tidak pernah (HTP) dan 1 tidak pernah (TP).
Variabel Informasi Non Akuntansi				
11	Manajemen	Manajemen merupakan penilaian aspek manusia dan pengelolaan usaha. Dari	Untuk mengukur manajemen menggunakan instrumen yang dikembangkan BI	Pengukuran dilakukan dengan menggunakan 5 skala likert, yaitu

		aspek manusianya, pengalaman, keahlian, motifasi, Sedangkan aspek manajemen meli puti: planing, organizing, actuating, controlling (BI,2003).	dengan sa-tu pertanyaan tentang: Menurut bpk/ibu apakah aspek manajemen selalu digumakan dalam mempertimbangkan keputusan kredit ?	5 berarti selalu (SL), 4 berarti sering (SR), 3 berarti kadang-kadang (KK) 2 berarti hampir tidak pernah (HTP) dan 1 tidak pernah (TP).
12	Produksi	Produksi adalah faktor yang dapat mendukung kegiatan usaha nasabah, diantaranya tersedianya bahan baku, tenaga ahli, tersedianya mesin, tempat usaha yang memenuhi persyaratan, tersedianya tenaga kerja yang sesuai dan tingkat penguasaan teknologi (BI,2003)	Untuk mengukur Produksi dengan menggunakan instrumen yang digunakan oleh BI, dengan satu pertanyaan tentang: Bpk/ibu selaku analis kredit apakah faktor produksi selalu merupakan faktor yang digunakan dalam mempertimbangkan keputusan kredit ?	Pengukuran dilakukan dengan menggunakan 5 skala likert, yaitu 5 berarti selalu (SL), 4 berarti sering (SR), 3 berarti kadang-kadang (KK) 2 berarti hampir tidak pernah (HTP) dan 1 tidak pernah (TP).
13	Kondisi Ekonomi	Kondisi ekonomi merupakan aspek untuk mengetahui perubahan-perubahan baik positif maupun negatif dari semua pihak yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan adanya pendirian atau perkembangan suatu usaha (BI, 2003)	Untuk mengukur kondisi ekonomi sosial dan politik menggunakan instrumen yang telah digunakan oleh BI, dengan satu pertanyaan tentang: Menurut pendapat bpk/ibu selaku analis kredit apakah kondisi ekonomi, selalu sebagai pertimbangan dalam menentukan keputusan kredit?	Pengukuran dilakukan dengan menggunakan 5 skala likert, yaitu 5 berarti selalu (SL), 4 berarti sering (SR), 3 berarti kadang-kadang (KK) 2 berarti hampir tidak pernah (HTP) dan 1 tidak pernah (TP).
14	Jaminan	Jaminan adalah berupa harta benda milik calon kreditur yang menjamin, diikat sebagai agunan, seandainya pada suatu saat debitur tidak mampu menyelesaikan kreditnya, maka agunan tersebut diambil alih oleh kreditur (BI, 2003)	Untuk mengukur jaminan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh BI, dengan satu pertanyaan tentang: Menurut bpk/ibu apakah aspek jaminan selalu digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan keputusan kredit?	Pengukuran dilakukan dengan menggunakan 5 skala likert, yaitu 5 berarti selalu (SL), 4 berarti sering (SR), 3 berarti kadang-kadang (KK) 2 berarti hampir tidak pernah (HTP) dan 1 tidak pernah (TP).

15	Perijinan dan legalitas.	Perizinan dan legalitas adalah usaha bank untuk mengurangi risiko atas dana yang dipinjamkan. Aspek legalitas yang harus dipenuhi oleh debitur, diantara IMB, SIUP, HO, PIUT, akte pendirian, ijin usaha, NPWP (BNI, 2004).	Untuk mengukur perizinan dan legalitas menggunakan instrumen yang telah digunakan oleh BNI, dengan satu pertanyaan tentang: Bagaimana menurut bapak/ibu apakah perizinan dan legalitas usaha calon debitur selalu sebagai pertimbangan dalam menentukan keputusan kredit?	Pengukuran dilakukan dengan menggunakan 5 skala likert, yaitu 5 berarti selalu (SL), 4 berarti sering (SR), 3 berarti kadang-kadang (KK) 2 berarti hampir tidak pernah (HTP) dan 1 tidak pernah (TP).
16	Jenis Usaha	Jenis usaha adalah jenis-jenis usaha yang dilakukan calon debitur, misalnya jenis usaha pertanian, mebel, kompeksi, makanan dan sebagainya (Suryanawa, 1995)	Untuk mengukur jenis usaha menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh peneliti, dengan satu pertanyaan tentang: Menurut anda apakah aspek jenis usaha selalu digunakan dalam menentukan keputusan kredit?	Pengukuran dilakukan dengan menggunakan 5 skala likert, yaitu 5 berarti selalu (SL), 4 berarti sering (SR), 3 berarti kadang-kadang (KK) 2 berarti hampir tidak pernah (HTP) dan 1 tidak pernah (TP).
17	Karakter	Karakter adalah tingkat baik dari calon debitur untuk menggunakan kredit sesuai dengan tujuan dan kemauan mengembalikan pokok angsuran beserta bunganya sesuai dengan ketentuan (BNI, 2004)	Untuk mengukur karakter menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh BNI, dengan satu pertanyaan tentang: Bpk/ibu selaku analis kredit apakah aspek karakter selalu digunakan dalam menentukan keputusan kredit?	Pengukuran dilakukan dengan menggunakan 5 skala likert, yaitu 5 berarti selalu (SL), 4 berarti sering (SR), 3 berarti kadang-kadang (KK) 2 berarti hampir tidak pernah (HTP) dan 1 tidak pernah (TP).

3. 6. Tehnik Analisis.

Dalam penelitian ini data penelitian dianalisa dengan alat analisa statistik, pertama adalah statistik deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai kondisi responden. Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini

dengan SPSS, dalam penelitian ini analisa regresi yang digunakan sebagai model memprediksi hubungan antara beberapa variabel independen dengan satu variabel dependen. Selanjutnya untuk mengetahui secara simultan maupun parsial pengaruh informasi akuntansi dan informasi non akuntansi terhadap keputusan kredit menggunakan *analisis diskriminan* (Kuncoro, 2001).

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan persepsi analisis kredit tentang informasi akuntansi dan non akuntansi yang mempengaruhi terhadap keputusan kredit antara BNI dengan Bank Mandiri, dengan *logistic regression* (Ghozali, 2001).

3.7. Pengujian Asumsi Klasik.

Sehubungan dalam penelitian ini salah satu teknik analisisnya menggunakan *analisis discriminant* maka sebelum data diolah, data terlebih dahulu harus memenuhi uji asumsi klasik, uji tersebut meliputi uji multikolinieritas dan uji normalitas (Kuncoro, 2001).

3.7.1. Pengujian Gejala Multikolinearitas.

Pengujian asumsi multikolinearitas dilakukan dengan mendeteksi apakah tingkat korelasi dibawah atau diatas 90%, bila tingkat korelasi masih dibawah 90% maka model regresi tersebut tidak terjadi multikolinearitas yang serius. Begitu pula bila hasil perhitungan nilai toleransinya kurang dari 10% berarti variabel bebas atau independen tidak ada toleransi. Begitu pula bila perhitungan nilai variabel infation faktor (VIF) tidak ada satupun variabel yang memiliki nilai

VIF lebih dari 10, maka dapat dikatakan tidak ada multikolinearitas antar variabel dalam model regresi (Chozali, 2001).

3.7.2. Uji Normalitas Data.

Guna mengetahui data adalah berdistribusi normal, dengan cara dihitung terlebih dahulu *standar error skewness*, apabila *standar error skewness* atau *ratio skewness* berada diantara -2 sampai dengan +2 dari meannya, maka distribusi data dapat dinyatakan normal, angka 2 digunakan karena tingkat kepercayaan 95%. (Santoso, 2000).

3.6.5. Uji Kualitas Data.

Menurut Huck dan Cornier (1996), kualitas data yang dihasilkan dari penggunaan instrumen penelitiandapat dievaluasi melalui reliabelitas dan validitas. Uji tersebut masing-masing untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan dari penggunaan instrumen. Terdapat dua prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengukur reliabilitas dan validitas data, yaitu :

1. Uji reliabilitas dengan melihat koefisien (Cronbach) alpha, bila angka cronbach alpa menunjukkan diatas 0,60 maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabilitas.
2. Uji validitas dengan melihat koefesien korelasi antara skor butir pertanyaan dengan total skor konstuk atau variabel. Apa bila korelasi antara masing-masing skore butir pertanyaan terhadap total skor butir-butir pertanyaan menunjukkan hasil yang siqnifikan, maka dapat dikatakan bahwa masing-masing butir pertanyaan adalah valid.

BAB : IV.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.

4.1. Gambaran Umum Responden.

Responden yang menjadi obyek penelitian sebanyak 92 yang terdiri dari Bank Negara Indonesia sebanyak 50 dan dari Bank Mandiri sebanyak 42. Kuesioner yang distribusikan kepada responden 92 kuesioner, sedangkan kuesioner yang kembali sebanyak 68 kuesioner atau 74%, tetapi ada 2 kuesiner pengisiannya tidak lengkap dan kuesioner yang memenuhi syarat dan layak digunakan dalam penelitian ini sebanyak 66 kusioner.

Kuesioner yang digunakan dalam pengumpulan data mengenai presipsi analis kredit, meliputi informasi akuntansi dan non akuntansi pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan kredit baik BNI maupun Bank Mandiri, dengan intrumen yang telah dikembangkan oleh Bank Indonesia dan BNI.

Data yang diperoleh dalam peneneelitian ini adalah berdasarkan persepsi analis kredit, yang meliputi aspek/indikator informasi akuntansi yang terdiri dari 10 pertanyaan dan aspek informasi non akuntansi 7 pertanyaan.

Penelitian ini meliputi Bank BNI dan Bank Mandiri wiyalah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan penelitian dilakukan pada bulan Nopember 2004.

4.2. Identifikasi Responden.

Data responden yang telah terkumpul dan memenuhi syarat berjumlah 66 responden, yang terdiri dari 34 responden dari BNI dan 32 responden dari Bank Mandiri.

4.2.1. Jenis Kelamin Responden.

Bila dilihat dari jenis kelamin petugas analis kredit, secara lengkap dapat dilihat tabel berikut :

TABEL 3.
JENIS KELAMIN RESPONDEN

No	Jenis Kelami	Jumlah	Prosentase
1	Laki- laki	51	78 %
2	Perempuan	15	22 %
Total		66	100%

Sumber : Data Primer yang diolah 2004.

Dari tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin responden atau petugas analis kredit pada BNI dan Bank Mandiri di Wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagian besar diduduki oleh kaum laki-laki yaitu sebanyak 51 responden atau 78 %.

4.2.2. Usia Responden.

Gambaran usia responden dapat dari Bank Negara Indonesia dan Bank Mandiri dapat dilihat pada tabel 3, sebagai berikut:

TABEL 4
USIA RESPONDEN (2004)

No	Usia	Jumlah	Prosentase
1	Dibawah 30 tahun	19	29 %
2	Anatar 31- 40 tahun	42	64 %
3	Antara 41 – 50 tahun	5	7 %
4	Diatas 51 tahun	-	-
Total		66	100%

Sumber : Data Primer yang diolah 2004.

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa usia responden terbanyak berusia antara 31 – 40 tahun yaitu sebanyak 64 % atau berjumlah 42 responden, karena sebagian besar responden berusia antara 31 – 40 tahun berarti responden sebagian besar pada usia produktif berkerja sebagai analis kredit, sedangkan yang berusia diatas 51 tahun tidak ada.

4.2.3. Masa Kerja Responden.

Gambaran masa kerja responden pada tabel 4 dibawah menunjukkan bahwa masa kerja yang paling banyak menduduki analis kredit adalah masa kerja antara 6- 10 tahun, yaitu sebesar 51 % atau 34 responden. Sedangkan peringkat kedua pada masa kerja antara 11 – 15 tahun, yaitu sebesar 29 % atau 19 responden, sedangkan sisanya diduduki masa kerja kurang dari 5 tahun dan antara 16- 20 tahun dan masa kerja antara 21 – 25 tahun tidak ada.

**TABEL 5
MASA KERJA RESPONDEN (2004)**

No	Masa kerja (tahun)	Jumlah	Prosentase
1	Kurang dari 5 tahun	6	9 %
2	Antara 6 - 10 tahun	34	51 %
3	Antara 11 - 15 tahun	19	29 %
4	Antara 16 - 20 tahun	7	11%
5	Antara 21 - 25 tahun	-	-
Total		66	100%

Sumber : Data Primer yang diolah 2004.

4.2.4. Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan petugas analis kredit secara jelas, disajikan dalam tabel berikut :

**TABEL 6
PENDIDIKAN RESPONDEN (2004)**

No	Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1	D 3 atau diawahnya	6	9 %
2	S 1	48	73 %
3	S 2	12	18 %
Total		66	100%

Sumber : Data Primer yang diolah 2004.

Dalam tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden paling banyak adalah pada tingkat pendidikan strata 1 atau S 1 yaitu 48 reponden atau

73 %, sedangkan yang tingkat pendidikannya S 2 adalah berjumlah 12 responden atau 18 %. Hal ini penting karena dengan diketahuinya tingkat pendidikan responden dapat diketahui tingkat penguasaan pekerjaan seorang analis kredit.

4.3. Skala Kredit dan Analisis Kredit.

Bank BNI maupun Bank Mandiri menangani tiga macam kredit, yaitu kredit besar (*Credit Whole Sale*), kredit menengah (*Credit Maidle Market*) dan kredit kecil (*Credit Retail Market*,) namun tidak semua jenis kredit diserahkan pengolaannya kepada kantor cabang. Ternyata kantor cabang baik BNI maupun Bank Mandiri hanya diberikan wewenang untuk mengelola kredit kecil (*Credit Retail Market*).

Analisis yang dikembangkan oleh BNI dan Bank Mandiri dengan sistem analisis komparatif dari beberapa periode laporan keuangan calon debitur, dengan menetapkan periode laporan keuangan tertentu sebagai angka indeks dasar. Dengan cara ini maka perkembangan suatu perusahaan debitur dapat diukur dengan membandingkan angka indeks pada suatu periode yang dijadikan indeks dasar, dengan periode laporan keuangan lainnya atau berikutnya. Laporan keuangan calon debitur yang dibutuhkan oleh bank, minimum tiga periode laporan keuangan atau tiga tahun laporan keuangan secara berturut-turut.

4.4. Pengujian Instrumen Pengukuran

Instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengklasifikasikan tanggapan dari persepsi petugas analis kredit mengenai informasi akuntansi dan informasi non akuntansi yang berpengaruh terhadap keputusan kredit, baik dari

Bank Negara Indonesia maupun Bank Mandiri adalah skala likert. Tanggapan informasi akuntansi dan non akuntansi dibagi ke dalam 5 katagori, dimana satu dengan lainnya berbeda dan setiap kriteria mempunyai nilai berjenjang, seperti berikut:

1. Selalu = 5
2. Sering = 4.
- 3 Kadang- kadang = 3.
4. Hampir tidak pernah = 2.
5. Tidak pernah = 1.

Sebelum dilakukan analisa data, terlebih dahulu perlu dilakukan pengujian intrumen pengukuran atau disebut pengujian keakuratan pengukuran (*measument accuracy*), agar dapat diperoleh data yang benar dan memberikan gambaran nyata dari suatu obyek yang diteliti. Untuk menguji instrumen pengukuran tersebut dilakukan pengujian reliabilitas dan validitas, pengujian ini dilakukan untuk menghindari kesalahan pengukuran (*measurement error*) (Malhotra, 1996).

4.4.1. Uji Reliabilitas.

Uji reliabilitas untuk mengetahui sejauh mana suatu instrumen pengukuran dapat diandalkan atau dipercaya dalam mengukur suatu obyek yang akan diukur. Dengan melakukan pengujian ini dapat menunjukkan konsistensi instrumen pengukuran dalam mengukur gejala yang sama. Pengujian reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Cronbarh alpha*. Dimana nilai *Cronbach alpha* apabila besarnya lebih dari 0,6 dikatakan reliabel (Malhotra,

1996). Hasil pengujian reliabilitas nilai *Cronbarh alpha* untuk variabel informasi akuntansi BNI dan Bank Mandiri dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 7
HASIL PENGUJIAN RELIABILITAS
VARIABEL INFORMASI AKUNTANSI BNI DAN BANK MANDIRI

Keterangan	Bank Negara Indonesia	Bank Mandiri
N of Cases	34	32
N of Item	10	10
Alpha	0,9627 (lampiran, 5, p, 8)	0,9509 (lampiran, 6, p, 10)

Sumber : Data primer yang diolah 2004.

Hasil *Cronbarh alpha* pada Bank Nagara Indonesia sebesar 0,9627 dan pada Bank Mandiri sebesar 0,9509 angka ini menunjukkan jauh diatas 0,6 jadi dapat disimpulkan bahwa instrumen pengukur variaber informasi akuntansi baik untuk BNI dan Bank Mandiri reliabel, yang berarti terjadi konsistensi internal jika pengulangan pengukuran dilakukan.

Hasil pengujian reliabilitas nilai *Cronbarh alpha* untuk variabel informasi non akuntansi BNI dan Bank Mandiri dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 8
HASIL PENGUJIAN RELIABILITAS VARIABEL
INFORMASI NON AKUNTANSI
BNI DAN BANK MANDIRI

Keterangan	Bank Negara Indonesia	Bank Mandiri
N of Cases	34	32
N of Item	7	7
Alpha	0,9921 (lampiran, 5, p, 9)	0,9701 (lampiran, 6, p, 11)

Sumber : Data primer yang diolah 2004.

Dari hasil *Cronbarh alpha* pada Bank Nagara Indonesia sebesar 0,9921 dan pada Bank Mandiri sebesar 0,9701, angka ini menunjukkan jauh diatas 0,6 jadi dapat disimpulkan bahwa instrumen pengukur variaber informasi non akuntansi baik untuk BNI dan Bank Mandiri reliabel.

4.4.2. Uji Validitas.

Uji validitas dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan pertanyaan sebagai alat ukur untuk mengukur apa yang seharusnya diukur, uji validitas dalam pengukuran ini dilakukan dengan membandingkan hasil nilai *r* hitung *Corrected Item Total Correlation* dengan tabel *values of r roduct moment = N-k*. Bila nilai *r* hitung *Corrected Item Total Correlation* lebih besar dari *r* tabel berarti pertanyaan yang digunakan valid.

Hasil nilai *r* hitung *Corrected Item Total Correlation* masing-masing item pertanyaan (X1- X10) informasi akuntansi untuk BNI dan Bank Mandiri adalah sebagai berikut:

TABEL 9
HASIL PENGUJIAN VALIDITAS
VARIABEL INFORMASI AKUNTANSI BNI DAN BANK MANDIRI

No	Indikator variabel	Corrected Item Total Correlation	
		BNI	Bank Mandiri
1	X1 (Pertumbuhan penjualan)	0,8636	0,9182
2	X2 (Profit margin)	0,8149	0,6643
3	X3 (Return on invesment)	0,8310	0,8228
4	X4 (Debt sevice coverage)	0,8194	0,8111
5	X5 (Likuiditas)	0,8329	0,7864
6	X6 (Cash Flow)	0,8552	0,8387
7	X7 (Perputaran piutang)	0,7911	0,7450
8	X8 (Perputaran persediaan)	0,7629	0,7221
9	X9 (Modal kerja)	0,8920	0,7769
10	X10 (Modal sendiri)	0,8787	0,8131
		(lampiran 5, p, 8)	(lampiran 6, p, 10)

Sumber : Data primer yang diolah 2004

Untuk BNI nilai r tabel *product momant* = $N - 2$ atau 32, dengan alpha 5% menunjukkan r tabel 0,339 dan untuk Bank Mandiri nilai r tabel ($N-2$) atau 30 menunjukkan 0,349. Bila dibandingkan dengan hasil r hitung *Corrected Item Total Correlation* 10 item pertanyaan tersebut menunjukkan jauh lebih besar dari nilai r tabel *product momant*. Maka dapat dikatakan bahwa semua item pertanyaan informasi akuntansi baik untuk Bank Negara Indonesia maupun Bank Mandiri dapat dinyatakan valid.

Dari hasil nilai r hitung *Corrected Item Total Correlation* masing-masing item pertanyaan (X11- X17) informasi non akuntansi untuk BNI dan Bank Mandiri adalah sebagai berikut:

TABEL 10
HASIL PENGUJIAN VALIDITAS
VARIABEL INFORMASI NON AKUNTANSI BNI
DAN BANK MANDIRI

No	Indikator variabel	Corrected Item Total Correlation	
		BNI	Bank Mandiri
1	X 11 (Manjemen)	0,9606	0,9182
2	X 12 (Produksi)	0,9656	0,9025
3	X 13 (Kondisi ekonomi)	0,9598	0,9149
4	X 14 (Jaminan)	0,9817	0,7983
5	X 15 (Perijinan dan legalitas)	0,9740	0,8808
6	X 16 (Jenis Usaha)	0,9640	0,9430
7	X 17 (Karakter)	0,9797	0,8885
		(lampiran 5, p, 9)	(lampiran 6, p, 11)

Sumber : Data primer yang diolah 2004.

Untuk BNI nilai r tabel *product moment* = $N - 2$ atau 32 menunjukkan sebesar 0,339 dan untuk Bank Mandir r tabel ($N-2$) atau 30 menunjukkan 0,349. Sehingga bila dibandingkan dengan hasil r hitung *Corrected Item Total Correlation* 7 item pertanyaan tersebut menunjukkan jauh lebih besar dari nilai r

tabel *product moment*. Maka dapat dikatakan bahwa semua pertanyaan informasi non akuntansi baik dari BNI maupun Bank Mandiri dapat dinyatakan valid.

4.5. Uji Asumsi Klasik.

Sesuai dengan penjelasan dalam metode penelitian, karena penelitian ini salah satunya menggunakan *analisis discriminant*, maka sebelum data tersebut diolah, harus terlebih dahulu memenuhi uji asumsi klasik. Uji tersebut meliputi uji multikolinieritas dan uji normalitas.

4.5.1. Uji Multikolinieritas.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model *discriminant* ditemukan adanya korelasi antar variabel independen, karena model *discriminant* yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Hasil perhitungan nilai *variance inflation factor* (VIF) untuk variabel informasi akuntansi dan informasi non akuntansi pada BNI menunjukkan sebesar 1,236 (lampiran 7, p, 12) sedangkan variabel informasi akuntansi dan non akuntansi pada Bank Mandiri menunjukkan sebesar 1,579 (lampiran 8, p, 15). Karena nilai VIF baik pada BNI maupun Bank Mandiri menunjukkan kurang dari 10 dan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 10% yang berarti tidak ada korelasi antara variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel informasi akuntansi dan non akuntansi pada BNI maupun Bank Mandiri tidak ada atau bebas dari multikolinieritas antara variabel independen tersebut.

4.5.2. Uji Normalitas.

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model discriminan, variabel terkait dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Karena model diskreninan yang baik, memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Untuk mengetahui distribusi data tersebut normal dapat dilihat dari:

1. Kurve histrogram apakah distribusi data variabel terikat ataupun variabel bebas menggambarkan kurve kurve normal atau gambar lonceng.
2. Yang lebih penting adalah, jika *ratio skewness* berada di antara -2 sampai dengan $+2$ maka distribusi data adalah normal, sedang ± 2 adalah rata-rata standar deviasi. *Ratio skewness* adalah nilai *skewness* dibagi dengan *standard of error skewness* dan angka 2 digunakan karena tingkat kepercayaan 95%.

Hasil perhitungan normalitas data keputusan kredit, informasi akuntansi dan informasi non akuntansi, dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL : 11
DATA RATIO SKEWNESS BNI DAN BANK MANDIRI

No	Variabel	Ratio skewness	
		BNI	Bank Mandiri
1	Keputusan kredit	1,598	0,640
2	Informasi akunatansi	1,518	- 0,490
3	Informasi non akuntansi	-1,566	-0,669
		(lampiran 7, p, 13)	(lampiran 8, p, 16)

Sumber : Data primer yang diolah 2004.

Dilihat hasil perhitungan *ratio skewness*, data keputusan kredit, informasi akuntansi dan informasi non akuntansi, menunjukkan berada di daerah -2 sampai dengan $+2$. Maka dapat disimpulkan data keputusan kredit, informasi akuntansi dan informasi non akuntansi baik BNI maupun Bank Mandiri adalah normal.

4.6. Uji Hipotesis.

Pengujian hipotesis akan dilakukan enam tahap sesuai dengan jumlah hipotesis dalam penelitian ini, untuk menguji hipotesis satu dan dua adalah pengujian pengaruh informasi akuntansi dan non akuntansi terhadap keputusan kredit digunakan *analisis dicriminant* dan menggunakan bantuan perangkat SPSS, sehingga dapat menginterpretasikan koefisien variabel bebas (*independen*). Tingkat koefisien dari masing-masing variabel bebas dapat diketahui dari hasil perhitungan *analisis dicriminant* pada tabel structure matrik (Kuncoro, 2001), seperti berikut:

TABEL 12
KOEFISIEN INFORMASI AKUNTANSI DAN NON AKUNTANSI
PENGARUHNYA TERHADAP KEPUTUSAN KREDIT

No	Variabel	Koefisien	
		BNI	Bank Mandiri
1	Informasi Akuntansi	0,820	0,686
2	Informasi Non Akuntansi	0,715 (lampiran 9, p, 19)	0,870 (lampiran 11, p, 26)

Sumber : Data primer yang diolah 2004.

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing indikator baik variabel informasi akuntansi maupun non akuntansi pengaruhnya terhadap keputusan kredit, dapat dilihat dari hasil hitung analisis discriminant masing-masing indikator, pada tabel structure matrik (Kuncoro, 2001), seperti berikut:

TABEL 13
KOEFISIEN MASING-MASING INDIKATOR INFORMASI
AKUNTANSI DAB NON AKUNTANS PENGARUHNYA
TERHADAP KEPUTUSAN KREDIT BNI

No	Indikator X_1 dan X_2	Koefisien
1	Modal sendiri (X_1)	0,503
2	Return on invesment / ROI (X_1)	0,467
3	Modal kerja (X_1)	0,439
4	Pertumbuhan penjualan (X_1)	0,32
5	Cash Flow (X_1)	0,299
6	Debt sevice coverage (X_1)	0,297
7	Jenis usaha (X_2)	0,297
8	Perijinan dan legaitas (X_2)	0,925
9	Likuditas (X_1)	0,295
10	Profit margin (X_1)	0,282
11	Karakter (X_2)	0,268
12	Jaminan (X_2)	0,268
13	Manajemen (X_2)	0,252
14	Perputaran piutang (X_1)	0,248
15	Kondiei ekonomi (X_2)	0,248
16	Produksi (X_2)	0,247
17	Perputaran persediaan (X_1)	0,236

(Lampiran 10, p, 23)

Sumber : Data primer yang diolah 2004.

TABEL 14
KOEFISIEN MASING-MASING INDIKATOR INFORMASI
AKUNTANSI PENGARUHNYA TERHADAP
KEPUTUSAN KREDIT BANK MANDIRI

No	Indikator X_1 dan X_2	Koefisien
1	Jenis usaha (X_2)	0,593
2	Manajemen (X_2)	0,513
3	Produksi (X_2)	0,453
4	Jaminan (X_2)	0,452
5	Profit margin (X_1)	0,447
6	Pertumbuhan penjualan (X_1)	0,410
7	Kondisi ekonomi (X_2)	0,368
8	Karakter (X_2)	0,358
9	Modal kerja (X_1)	0,332
10	Perputaran persediaan (X_1)	0,331
11	Debt sevice coverage (X_1)	0,327
12	Modal sendiri (X_1)	0,324
13	Return on invesment (X_1)	0,324
14	Cash flow (X_1)	0,320
15	Perijinan dan legalitas (X_2)	0,318
16	Likuiditas (X_2)	0,276
17	Perputaran piutang (X_1)	0,226
		(lampiran 12, p, 29)

Sumber : Data primer yang diolah 2004.

1. Uji hipotesis pertama menguji pengaruh informasi ankuntansi dan non akuntansi terhadap keputusan kredit BNI, didasarkan hasil perhitung pada tabel 12 informasi akuntansi menunjukkan koefisien sebesar 0,820 dan informasi non akuntansi senunjukkan sebesar 0,715. Sedangkan hasil

hitung *Analisis Discriminat* masing-masing indikator pada tabel 13 menunjukkan bahwa dari 17 indikator informasi akuntansi dan non akuntansi tersebut, menunjukkan koefisien positif seluruhnya. Sehingga berdasarkan perhitungan tersebut, hipotesis yang menyatakan persepsi analis kredit tentang informasi akuntansi dan non akuntansi berpengaruh terhadap keputusan kredit BNI, diterima.

2. Uji hipotesis ke dua menguji pengaruh informasi akuntansi dan non akuntansi pengaruhnya terhadap keputusan kredit Bank Mandiri, didasarkan hasil perhitung pada tabel 12 informasi akuntansi menunjukkan koefisien sebesar 0,686 dan informasi non akuntansi menunjukkan sebesar 0,870. Sedangkan hasil hitung *Analisis Discriminat* masing-masing indikator pada tabel 14 menunjukkan bahwa dari 17 indikator informasi akuntansi dan non akuntansi tersebut, menunjukkan koefisien positif seluruhnya. Sehingga berdasarkan perhitungan tersebut hipotesis yang menyatakan persepsi analis kredit tentang informasi akuntansi dan non akuntansi berpengaruh terhadap keputusan kredit Bank Mandiri, diterima.

Selanjutnya untuk pengujian hipotesis ke tiga dan keempat, adalah menguji perbedaan informasi akuntansi dengan non akuntansi baik pada BNI maupun Bank Mandiri, digunakan *Analisis Logistic Regression* dengan menggunakan bantuan perangkat SPSS, sehingga dapat menginterpretasikan apakah variabel

informasi akuntansi dengan non akuntansi identik atau tidak, yang hasil perhitungannya sebagai berikut:

TABEL 15
HASIL PERHITUNGAN KOEFISIEN / SIGNIFIKAN INFORMASI
AKUNTANSI DAN NON AKUNTANSI BNI

No	Variabel	Koefisien	Signifikan
1	Informasi akuntansi	0,469	0,037
2	Informasi non akuntansi	0,445	0,026

(lampiran 13, p, 32)

Sumber : Data primer yang diolah 2004.

TABEL 16
HASIL PERHITUNGAN KOEFISIEN / SIGNIFIKAN INFORMASI
AKUNTANSI DAN NON AKUNTANSI BANK MANDIRI

No	Variabel	Koefisien	Signifikan
1	Informasi akuntansi	0,482	0,039
2	Informasi non akuntansi	0,473	0,014

(lampiran 14, p, 35)

Sumber : Data primer yang diolah 2004.

3. Uji hipotesis ke tiga penguji perbedaan pengaruh informasi akuntansi dan non akuntansi terhadap keputusan kredit BNI, dari tabel 15 diatas menunjukkan bahwa informasi akuntansi dengan koefisien sebesar 0,469 dan probabilitas signifikan sebesar 0,037 lebih kecil dari 0,05. Sedangkan informasi non akuntansi dengan koefisien sebesar 0,445 dan probabilitas signifikan sebesar 0,026 lebih kecil dari 0,05. Karena perbedaan besarnya

koefisien informasi akuntansi dengan non akuntansi hanya 0,024 (0,469 – 0,445), atau kurang dari 0,05. Maka hipotesis yang menyatakan persepsi analis kredit tentang informasi akuntansi dan non akuntansi pengaruhnya terhadap keputusan kredit BNI berbeda ditolak atau informasi akuntansi dan non akuntansi pengaruhnya terhadap keputusan kredit BNI tidak berbeda / sama, diterima.

4. Uji hipotesis ke empat penguji perbedaan pengaruh informasi akuntansi dan non akuntansi terhadap keputusan kredit Bank Mandiri, dari tabel 16 diatas menunjukkan bahwa informasi akuntansi dengan koefisien sebesar 0,482 dan probabilitas signifikan sebesar 0,039 lebih kecil dari 0,05. Sedangkan informasi non akuntansi dengan koefisien sebesar 0,473 dan probabilitas signifikan sebesar 0,014 lebih kecil dari 0,05. Karena perbedaan besarnya koefisien informasi akuntansi dengan non akuntansi hanya 0,009 (0,482 – 0,473), atau kurang dari 0,05. Maka hipotesis yang menyatakan persepsi analis kredit tentang informasi akuntansi dan non akuntansi pengaruhnya terhadap keputusan kredit Bank Mandiri berbeda ditolak atau informasi akuntansi dan non akuntansi pengaruhnya terhadap keputusan kredit Bank Mandiri tidak berbeda / sama, diterima.

Uji selanjutnya menguji hipotesis kelima dan keenam, adalah menguji perbedaan informasi akuntansi dan non akuntansi antara BNI dengan Bank mandiri, dengan menggunakan hasil hitung *Analisis Logistic Regression* yang

dibandingkan antara BNI dengan Bank Mandiri dan diperkuat dianalisis dengan *Analisis Independen Sample T Test*, yang hasil hitunganya sebagai berikut:

TABEL 17
HASIL PERHITUNGAN KOEFISIEN / SIGNIFIKAN INFORMASI
AKUNTANSI DAN NON AKUNTANSI ANTARA BNI DAN
BANK MANDIRI (LOGISTIC REGRESSION)

No	Variabel /	Koefisien / Signifikan	
		BNI	Bank Mandiri
1	Informasi Akuntansi	0,469 / 0,037	0,482 / 0,039
2	Informasi Non Akuntansi	0,445 / 0,026 (lampiran 13, p, 32)	0,473 / 0,014 (lampiran 14, p, 35)

Sumber : Data primer yang diolah 2004.

TABEL 18
HASIL PERHITUNGAN UJI BEDA INFORMASI AKUNTANSI DAN
NON AKUNTANSI ANTARA BNI DAN BANK MANDIRI

No	.t dan Signifikan	BNI	Bank Mandiri
1	.t	-1,132	0,526
2	Signifikan	0,262 (lampiran 15, p, 36)	0,601 (lampiran 15, p, 36)

Sumber : Data primer yang diolah 2004.

5. Uji hipotesis kelima menguji perbedaan pengaruh informasi akuntansi terhadap keputusan kredit antara BNI dengan Bank Mandiri, didasarkan hasil perhitungan pada tabel 17 diatas menunjukkan bahwa informasi akuntansi BNI dengan koefisien sebesar 0,469 dan probabilitas signifikan sebesar 0,037 lebih kecil dari 0,05. Sedangkan informasi akuntansi Bank

Mandiri dengan koefisien sebesar 0,0482 dan probabilitas signifikan sebesar 0,039 lebih kecil dari 0,05. Sehingga perbedaan besarnya koefisien informasi akuntansi antara BNI dengan Bank Mandiri hanya sebesar 0,013 (0,469 - 482), karena perbedaan yang sangat kecil atau kurang dari 0,05 berarti tidak ada perbedaan atau sama. Selanjutnya hasil hitung *Analisis Independen Sample T Test* pada label 18, menunjukkan bahwa t hitung informasi akuntansi antara BNI dengan Bank Mandiri menunjukkan -1,132 dengan probabilitas signifikan sebesar 0,262 atau jauh lebih besar dari 0,05. Sehingga hipotesis yang menyatakan persepsi analisis kredit tentang informasi akuntansi pengaruhnya terhadap keputusan kredit antara BNI dengan Bank Mandiri berbeda, ditolak atau informasi akuntansi pengaruhnya terhadap keputusan kredit antara BNI dengan Bank Mandiri tidak berbeda / sama, diterima.

6. Uji hipotesis keenam menguji perbedaan pengaruh informasi non akuntansi terhadap keputusan kredit antara BNI dengan Bank Mandiri, didasarkan hasil perhitungan pada tabel 17 diatas menunjukkan bahwa informasi non akuntansi BNI dengan koefisien sebesar 0,445 dan probabilitas signifikan sebesar 0,026 lebih kecil dari 0,05. Sedangkan informasi non akuntansi Bank Mandiri dengan koefisien sebesar 0,0473 dan probabilitas signifikan sebesar 0,014 lebih kecil dari 0,05. Sehingga perbedaan besarnya koefisien informasi non akuntansi antara BNI dengan Bank Mandiri hanya sebesar 0,028 (0,473- 0,445), karena perbedaan

yang sangat kecil atau kurang dari 0,05 berarti tidak ada perbedaan atau sama. Selanjutnya hasil hitung *Analisis Independen Sample T Test* pada tabel 18, menunjukkan bahwa t hitung informasi non akuntansi antara BNI dengan Bank Mandiri menunjukkan -0,526 dengan probabilitas signifikan sebesar 0,0601 atau jauh lebih besar dari 0,05. Maka hipotesis yang menyatakan persepsi analis kredit tentang informasi non akuntansi pengaruhnya terhadap keputusan kredit antara BNI dengan Bank Mandiri berbeda, ditolak atau informasi non akuntansi pengaruhnya terhadap keputusan kredit antara BNI dengan Bank Mandiri tidak berbeda / sama, diterima.

4.7. Hasil dan Interpretasi Hasil Penelitian.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan perangkat SPSS, maka secara garis besar hasil dan interpretasi hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan besarnya koefisien informasi akuntansi dan non akuntansi pengaruhnya terhadap keputusan kredit BNI, pada tabel 12 menunjukkan bahwa besarnya koefisien informasi akuntansi 0,820 dan besarnya koefisien informasi non akuntansi menunjukkan lebih kecil yaitu sebesar 0,715. Sedangkan hasil hitung *Analisis Discriminant* masing-masing indikator pada tabel 13 menunjukkan bahwa dari 17 indikator informasi akuntansi dan non akuntansi, menunjukkan koefisien positif seluruhnya dan sebagian besar indikator informasi akuntansi menunjukkan

lebih besar koefisiennya dibandingkan informasi non akuntansi. Sehingga untuk BNI dapat dikatakan bahwa informasi akuntansi lebih besar pengaruhnya terhadap keputusan kredit bila dibandingkan dengan informasi non akuntansi.

2. Berdasarkan hasil perhitungan besarnya koefisien informasi akuntansi dan non akuntansi pengaruhnya terhadap keputusan kredit Bank Mandiri, pada tabel 12 menunjukkan bahwa besarnya koefisien informasi akuntansi 0,686 dan besarnya koefisien informasi non akuntansi menunjukkan lebih besar yaitu 0,870. Sedangkan hasil hitung *Analisis Discriminant* masing-masing indikator pada tabel 13 menunjukkan bahwa dari 17 indikator informasi akuntansi dan non akuntansi, menunjukkan koefisien positif seluruhnya dan sebagian besar indikator informasi non akuntansi menunjukkan lebih besar koefisiennya dibandingkan dengan informasi akuntansi. Sehingga untuk Bank Mandiri dapat dikatakan bahwa informasi non akuntansi lebih besar pengaruhnya terhadap keputusan kredit bila dibandingkan dengan informasi akuntansi.
3. Dari hasil perhitungan uji beda informasi akuntansi dan non akuntansi BNI pada tabel 15 diatas, menunjukkan bahwa besarnya koefisien informasi akuntansi 0,469 dengan probabilitas signifikan sebesar 0,037 atau lebih kecil dari 0,05. Sedangkan besarnya koefisien informasi non akuntansi 0,445 dengan probabilitas signifikan sebesar 0,026 atau lebih kecil dari 0,05. Besarnya koefisien informasi akuntansi dan non akuntansi

menunjukkan adanya perbedaan sebesar 0,024 (0,469 – 0,445), atau lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa persepsi analis kredit tentang informasi akuntansi dan non akuntansi, pengaruhnya terhadap keputusan kredit BNI tidak berbeda / sama.

4. Hasil perhitungan uji beda informasi akuntansi dan non akuntansi Bank Mandiri pada tabel 16 diatas, menunjukkan bahwa besarnya koefisien informasi akuntansi 0,482 dengan probabilitas signifikan sebesar 0,039 atau lebih kecil dari 0,05. Sedangkan besarnya koefisien informasi non akuntansi 0,473 dengan probabilitas signifikan sebesar 0,014 atau lebih kecil dari 0,05. Besarnya koefisien informasi akuntansi dan non akuntansi menunjukkan adanya perbedaan sebesar 0,009 (0,483 – 0,473), atau sangat kecil karena kurang dari 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa persepsi analis kredit tentang informasi akuntansi dan non akuntansi pengaruhnya terhadap keputusan kredit Bank Mandiri tidak berbeda / sama.
5. Berdasarkan hasil perhitungan uji beda informasi akuntansi BNI dan Bank Mandiri pada tabel 17, menunjukkan bahwa informasi akuntansi BNI dengan koefisien sebesar 0,469 dan probabilitas signifikan sebesar 0,037 lebih kecil dari 0,05. Sedangkan informasi akuntansi Bank Mandiri dengan koefisien sebesar 0,482 dan probabilitas signifikan sebesar 0,039 lebih kecil dari 0,05. Sehingga perbedaan besarnya koefisien informasi akuntansi antara BNI dengan Bank Mandiri menunjukkan sangat kecil

yaitu sebesar 0,013 (0,469 - 48), atau kurang dari 0,05. Selanjutnya hasil hitung *Analisis Independen Sample T Test* pada label 18, menunjukkan bahwa t hitung informasi akuntansi antara BNI dengan Bank Mandiri menunjukkan -1,132 dengan probabilitas signifikan 0,262 atau jauh lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa persepsi analis kredit tentang informasi akuntansi antara BNI dengan Bank Mandiri, mempunyai pengaruh terhadap keputusan kredit yang tidak berbeda / sama.

6. Berdasarkan hasil perhitungan uji beda informasi non akuntansi BNI dan Bank Mandiri pada tabel 17, menunjukkan bahwa informasi non akuntansi BNI dengan koefisien sebesar 0,445 dan probabilitas signifikan sebesar 0,026 lebih kecil dari 0,05. Sedangkan informasi akuntansi Bank Mandiri dengan koefisien sebesar 0,0473 dan probabilitas signifikan sebesar 0,014 lebih kecil dari 0,05. Sehingga perbedaan besarnya koefisien informasi akuntansi antara BNI dengan Bank Mandiri menunjukkan sangat kecil yaitu sebesar 0,028 (0,445 - 0,473), atau kurang dari 0,05. Selanjutnya hasil hitung *Analisis Independen Sample T Test* pada label 18, menunjukkan bahwa t hitung informasi non akuntansi antara BNI dengan Bank Mandiri menunjukkan 0,526 dengan probabilitas signifikan sebesar 0,601 atau jauh lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa persepsi analis kredit tentang informasi non akuntansi antara BNI dengan Bank Mandiri, mempunyai pengaruh terhadap keputusan kredit yang tidak berbeda / sama.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN.

5.1. Kesimpulan.

Hasil pengujian secara komperhensif telah dijelaskan dan dilaporkan secara rinci dalam bab ke empat, tetapi bila hasil pengujian tersebut disimpulkan dapat ditarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 12 tentang koefisien informasi akuntansi dan non akuntansi pengaruhnya terhadap keputusan kredit, untuk BNI menunjukkan koefisien informasi akuntansi sebesar 0,820 dan besarnya koefisien informasi non akuntansi menunjukkan lebih kecil yaitu 0,715 serta besarnya *Wilks' Lambda* 0,390 atau sama dengan *Chi-square* 28,295 dan nilai ini signifikan pada 0,000 (lampiran 9, p 19). Sedangkan hasil hitung *Analisis Discriminant* masing-masing indikator pada tabel 13 menunjukkan bahwa dari 17 indikator informasi akuntansi dan non akuntansi, menunjukkan koefisien yang positif seluruhnya dan sebagian besar indikator informasi akuntansi menunjukkan lebih besar koefisiennya dibandingkan informasi non akuntansi. Tetapi bila dilihat dari hasil hitung *Anallisis Logistic Regresionn* besarnya koefisien informasi akuntansi dan non akuntansi menunjukkan ada perbedaan sebesar 0,024 (0,469 – 0,445), yang sangat kecil karena kurang dari 0,05. Berarti walaupun ada perbedaan antara informasi akuntansi dengan non akuntansi pengaruhnya perhadap keputusan kredit BNI, perbedaan tersebut tidak berarti.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi analis kredit tentang informasi akuntansi dan non akuntansi BNI memiliki pengaruh yang sama dalam menentukan keputusan kredit.

2. Hasil perhitungan tabel 12 tentang koefisien informasi akuntansi dan non akuntansi pengaruhnya terhadap keputusan kredit, untuk Bank Mandiri, menunjukkan bahwa besarnya koefisien informasi akuntansi 0,686 dan besarnya koefisien informasi non akuntansi menunjukkan lebih besar yaitu 0,870 serta besarnya *Wilks' Lambda* 0,386 atau sama dengan *Chi-square* 27,614 dan nilai ini signifikan pada 0,000 (lampiran 11, p. 26). Sedangkan hasil hitung *Analisis Discriminant* masing-masing indikator pada tabel 13 menunjukkan bahwa dari 17 indikator informasi akuntansi dan non akuntansi, menunjukkan koefisien positif seluruhnya dan informasi non akuntansi menunjukkan lebih besar koefisiennya dibandingkan dengan informasi akuntansi. Tetapi bila dilihat dari hasil hitung *Anallisis Logistic Regresionn* besarnya koefisien informasi akuntansi dan non akuntansi menunjukkan ada perbedaan sebesar 0,009 (0,482 – 0,473), yang sangat kecil karena kurang dari 0,05. Berarti walaupun ada perbedaan antara informasi akuntansi dengan non akuntansi pengaruhnya terhadap keputusan kredit pada Bank Mandiri, perbedaan tersebut tidak berarti.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi analis kredit tentang informasi akuntansi dan non akuntansi Bank Mandiri memiliki pengaruh yang sama dalam menentukan keputusan kredit.

3. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa perbedaan besarnya koefisien informasi akuntansi antara BNI dengan Bank Mandiri menunjukkan sangat kecil yaitu sebesar 0,013 (0,469 - 48), atau kurang dari 0,05. Selanjutnya hasil hitung *Analisis Independen Sample T Test* menunjukkan bahwa t hitung informasi akuntansi antara BNI dengan Bank Mandiri menunjukkan -1,132 dengan probabilitas signifikan sebesar 0,262 atau jauh lebih besar dari 0,05, yang berarti perbedaan informasi akuntansi antara BNI dengan Bank Mandiri tidak berarti / sama. Begitu pula hasil perhitungan perbedaan besarnya koefisien informasi non akuntansi antara BNI dengan Bank Mandiri menunjukkan sangat kecil yaitu sebesar 0,028 (0,445 - 0,473), atau kurang dari 0,05. Selanjutnya hasil hitung *Analisis Independen Sample T Test*, menunjukkan bahwa t hitung informasi non akuntansi antara BNI dengan Bank Mandiri menunjukkan 0,526 dengan probabilitas signifikan sebesar 0,601 atau jauh lebih besar dari 0,05, yang berarti perbedaan informasi non akuntansi antara BNI dengan Bank Mandiri tidak berarti / sama.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi analis kredit tentang informasi akuntansi maupun informasi non akuntansi, baik BNI maupun Bank Mandiri memiliki pengaruh yang sama dalam menentukan keputusan kredit.

5.2. Saran-saran

1. Dengan hasil kesimpulan yang menyatakan bahwa persepsi analis kredit tentang informasi akuntansi maupun informasi non akuntansi, baik BNI

mapun Bank Mandiri memiliki peranan yang sama dalam menentukan keputusan kredit. Hal ini memungkinkan disebabkan karena kepemilikan saham baik BNI maupun Bank Mandiri mayoritas masih dikuasai pemerintah, sehingga pemerintah masih sangat menentukan kebijaksanaan baik BNI maupun Bank Mandiri. Untuk itu perlu adanya penelitian lanjutan namun obyek penelitiannya mencakup perbankan BUMN dan perbankan swasta. Sehingga hasil penelitiannya akan memberikan gambaran tentang perbedaan maupun kesamaan kebijakan antara perbankan BUMN dengan perbankan swasta.

5.3. Keterbatasan Penelitian.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, adapun keterbatasan tersebut diantaranya adalah :

1. Dalam penelitian ini menyangkut masalah informasi keuangan dan pada umumnya informasi keuangan merupakan rahasia bagi suatu perusahaan, sehingga data penelitian ini hanya berdasarkan pendapat analis kredit.
2. Dengan sulitnya data informasi keuangan didapatkan, maka kesulitan bagi ilmuwan untuk mengembangkan ilmu, khususnya tentang informasi keuangan yang kaitannya dengan kebijakan perbankan. Ini terbukti sangat sedikitnya journal hasil penelitian yang meneliti tentang informasi keuangan atau informasi akuntansi perusahaan kaitannya dengan keputusan kredit perbankan.